

**IMPLEMENTASI *TOILET TRAINING* DALAM  
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN  
DI TK AISYIAH PASIR LOR PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh :**

**PUTERI MAR ATUS SOLEHAH**

**2017406086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**



## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Puteri Mar Atus Solehah  
Nim : 2017406086  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Pasirlor Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara bukan juga terjemahan. Hal hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberikan tanda sitasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Juni 2024

Saya menyatakan,

  
Puteri Mar Atus Solehah

NIM. 2017406086

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul

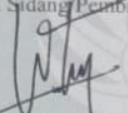
#### IMPLEMENTASI TOILET TRAINING DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISIYAH PASIR LOR PURWOKERTO

yang disusun oleh Puteri Mar Atus Solehah (NIM 2017406086) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah di ujikan pada tanggal 4 juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Dewan Penguji Skripsi.


Purwokerto, 08 Juli 2024

Disetujui oleh :

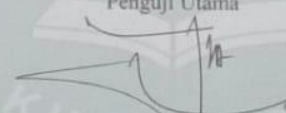
Ketua Sidang Pembimbing

  
Wahyu Purwasih, M.Pd.  
NIP. 19951225 202012 2 036

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
Inten Mustika K, M.Pd.  
NIP. 19921071 202321 2 037

Penguji Utama

  
Toifur, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721217 200312 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,

  
M. Abd. Dhuin, S. Ag., M. Pd  
NIP. 19741202 201101 1 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Puteri Mar Atus Solehah  
Lampiran : 3 Eksempler

Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Puteri Mar Atus Solehah  
Nim : 2017406086  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi *Toilet Training* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Pasirlor Purwokerto

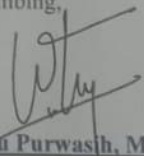
Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 20 Juni 2024

Pembimbing,



Wahyu Purwasih, M.Pd

NIP. 19951225 202012 2 036

**IMPLEMENTASI *TOILET TRAINING* DALAM MENUMBUHKAN  
KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH PASIR LOR  
PURWOKERTO**

**PUTERI MAR ATUS SOLEHAH**

**NIM. 2017406086**

**ABSTRAK**

**Abstrak:** Membentuk anak yang berkarakter tentu harus ditanamkan sejak dini terutama karakter mandiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemandirian yaitu dengan penerapan *toilet training*, ini menjadi salah satu proses latihan awal kemandirian dalam kehidupan anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan *toilet training* di TK Aisyiyah Pasir Lor sebagai upaya menumbuhkan karakter mandiri pada anak. Pada penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu Kepala TK, Guru dan juga Wali murid. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan, proses tahapan *toilet training* di TK Aisyiyah melalui 3 tahap yaitu Tahap Lisan (mengenalkan toilet dan memberikan materi toilet training), tahap penerapan langsung (guru mencontohkan dan memberikan materi langsung di Lokasi toilet) dan juga tahap pembiasaan. Upaya menumbuhkan karakter mandiri melalui penerapan *toilet training* dapat dilihat pada sikap anak setelah penerapan toilet training, beberapa sikap yang ditunjukkan anak yaitu anak mampu melakukan kegiatan sekolah mandiri, anak anak berani izin saat akan ke kamar mandi dan anak anak mampu melakukan buang air mandiri tanpa bantuan orang lain.

**Kata Kunci:** Toilet Training, Kemandirian, Anak Usia Dini.

**IMPLEMENTATION OF *TOILET TRAINING* IN GROWING  
INDEPENDENCE IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS AT AISYIYAH  
PASIR LOR PURWOKERTO**

**PUTERI MAR ATUS SOLEHAH**

**NIM.2017406086**

***ABSTRACT***

***Abstract:** Forming children with character must of course be instilled from an early age, especially independent character. One way that can be done to develop and foster independence is by implementing toilet training, this is one of the initial processes of training independence in a child's life. The aim of this research is to describe the implementation of toilet training at Aisyiyah Pasir Lor Kindergarten as an effort to foster independent character in children. This research uses qualitative descriptive. The subjects of this research are the Kindergarten Head, Teachers and also the students' guardians. Based on research results obtained through observation, interviews and documentation, it shows that the toilet training process at Aisyiyah Kindergarten goes through 3 stages, namely the Oral Stage (introducing the toilet and providing toilet training materials), the direct application stage (the teacher gives examples and provides materials directly at the toilet location) and also the habituation stage. Efforts to foster independent character through implementing toilet training can be seen in children's attitudes after implementing toilet training, some of the attitudes shown by children are children being able to carry out school activities independently, children having the courage to ask permission when going to the bathroom and children being able to carry out buang air independently without the help of anyone. other.*

***Keywords:** Toilet Training, Independence, Early Childhood.*

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Q. S. Al Insyirah ayat 5-6



## PERSEMBAHAN

Dengan bersyukur kepada Allah SWT dan dengan ketulusan hati, rasa cinta dan kasih sayang, karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya ibu Miswati dan Bapak Mukawiy Hasyim yang selalu memberikan semangat, Motivasi dan Do'a yang tulus dan Ikhlas sehingga penelitian skripsi ini berjalan dengan lancar.
2. Kedua kakaku Kudzi Fajrur Rahman beserta istri dan Reza Fauzi yang telah memberikan donatur dan juga menjadi tempat diskusi dalam penyusunan skripsi ini.
3. K.H Ahmad Musyaffa, LC., dan Ning Rifadatut Diana selaku guru sekaligus orang tua yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga bisa sampai posisi ini.
4. Seluruh teman teman Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak yang telah berjuang belajar bersama untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## KATA PENGANTAR

*Allhamdulillah*, segala puj bagi Allah yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Pasir Lor Purwokerto”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi Inspirasi dan taudalan bagi kita semua.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti berharap skripsi ini dapat berguna khususnya untuk peneliti dan umumnya untuk pembaca.

Dengan adanya bimbingan, arahan serta motivasi yang telah diberikan beberapa pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

5. Prof. Dr. Ridwan, M. Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Suparjo, M. A., Selaku wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nurfuadi, M. Pd., Selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., Selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Dr. Abu Dharin, S. Ag., M. Pd., Selaku Ketua Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M. Pd., Selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Wahyu Purwasih, M. Pd., Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan juga motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi hingga akhir.
13. Segenap dosen dan staff Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Suci Nurlaela, S. Pd., Selaku Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
15. Segenap guru TK dan juga anak-anak TK aisyiyah yang telah menerima peneliti dengan baik untuk belajar bersama.
16. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

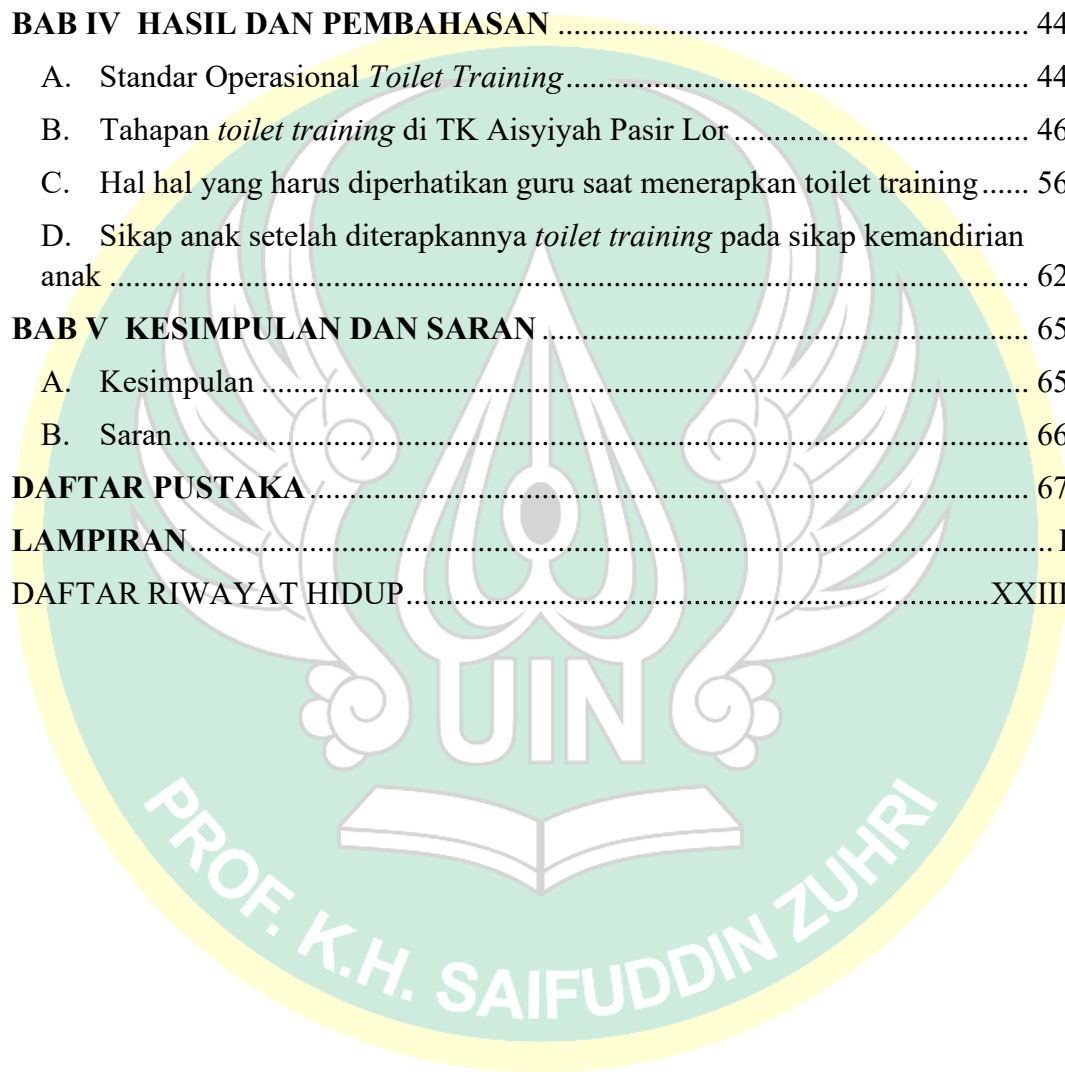
Purwokerto, 14 Juni 2024

Puteri Mar Atus Solehah

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	14
A. Konsep <i>Toilet training</i> .....	14
1. Pengertian <i>Toilet training</i> .....	14
2. <i>Toilet training</i> dalam Islam.....	16
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Toilet Training</i> .....	20
4. Penerapan <i>toilet training</i> pada anak.....	26
B. Konsep kemandirian anak.....	28
1. Pengertian kemandirian.....	28
2. Ciri ciri kemandirian anak usia dini.....	29
3. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak.....	32
4. Upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	38

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Setting Penelitian .....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik analisis data.....	41
F. Teknik Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Standar Operasional <i>Toilet Training</i> .....	44
B. Tahapan <i>toilet training</i> di TK Aisyiyah Pasir Lor.....	46
C. Hal hal yang harus diperhatikan guru saat menerapkan toilet training.....	56
D. Sikap anak setelah diterapkannya <i>toilet training</i> pada sikap kemandirian anak .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>XXIII</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi Kisi Penelitian

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Observasi

Lampiran 4 SOP *Toilet Training*

Lampiran 5 RPPH

Lampiran 6 Foto wawancara dan kegiatan

Lampiran 7 Surat izin Observasi Pendahuluan

Lampiran 8 Balasan Surat Observasi dari sekolah

Lampiran 9 Surat izin Riset Individu



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting agar tercipta sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan serta menjadi manusia yang berkarakter. Karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan bisa menghadapi tantangan dunia yang semakin maju dan juga dengan adanya pendidikan akan melahirkan manusia yang turut serta berperan dalam kemajuan bangsa. Salah satu pendidikan yang sangat penting yaitu pendidikan anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan yang saling berkesinambungan. Artinya pengalaman belajar dan perkembangan awal anak menjadi dasar bagi proses dan perkembangan mereka pada tahap tahap berikutnya. Seperti yang dijelaskan Mitha Febriany mengutip Ornsteiin yang menyatakan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyuluh untuk belajar dengan sukses pada pendidikan selanjutnya<sup>2</sup>. Duanita Himawati mengutip Sujono yang juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>3</sup>.

Pada pendidikan anak usia dini salah satunya bertujuan memberikan dorongan untuk masa yang penuh dengan peristiwa penting dan unik yang

---

<sup>2</sup> Mitha Febriany, *Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Medan*, Skripsi: UIN Sumatera Utara Medan, 2020.

<sup>3</sup> Duanita Himawati, *Efektifitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Magelang*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini ibaratkan investasi, yang kita tanamkan kepada anak saat dini maka itulah yang akan tumbuh saat anak dewasa nanti. Sehingga pada masa ini anak-anak harus ditanamkan hal-hal yang positif agar tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.

Salah satu inti dari nilai pendidikan karakter adalah kemandirian. Kemandirian lebih tinggi, kemampuan sikap tanggung jawab atas yang ia lakukan tanpa membebani dan merepotkan orang lain. Zulkhaidir mengutip Nawawi yang mengatakan bahwa orang yang mandiri merupakan orang yang menggunakan pikiran agar bekerja untuk dirinya, bukan sebaliknya melawan dirinya, dengan demikian kemandirian merupakan kemampuan mengendalikan dan memenej diri sendiri<sup>4</sup>.

Kemandirian juga mengarah pada sikap yang membiarkan anak bertindak mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri, serta mendorong untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa dukungan atau dorongan dari orang lain. Mereka berpikir, berperan aktif dan kreatif, inisiatif dan percaya diri. Ketika anak sudah mampu menolong dirinya sendiri, maka ia bisa menjadi pribadi yang bisa menolong orang lain.

Untuk menumbuhkan kemandirian pada anak bisa dimulai dari menjaga kebersihan, kebiasaan ini bukan hanya mandi dua kali sehari tapi anak harus sadar untuk selalu menjaga dirinya agar selalu bersih. Seperti sebelum makan anak harus mencuci tangannya terlebih dahulu, menggosok gigi sebelum tidur dan hal-hal yang paling sederhana yang harus dikuasai dan menjadi perhatian khusus pada anak adalah membuang air kecil dan besar pada tempatnya dan mampu membersihkannya, kegiatan ini disebut *toilet training*.

*Toilet training* ini bisa menjadi salah satu proses latihan awal kemandirian dalam kehidupan anak. *Toilet training* merupakan Upaya

---

<sup>4</sup> Zulkhaidir dan Zahid Mubarak, "Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam", Jurnal Dawatimas, Vol. 1, No.2, (2019). hlm. 132.



melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan besar<sup>5</sup>. Penerapan *toilet training* harus mulai dilakukan sejak dini, sehingga dengan pengenalan sejak dini nantinya akan berubah menjadi kebiasaan yang baik hingga dewasa. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua agar kegiatan *toilet training* dapat berhasil.

Karena pendidikan tidak hanya diselenggarakan di sekolah oleh guru, tetapi juga diselenggarakan di rumah oleh orang tua. Orang tua di rumah memiliki peran tanggung jawab nomor satu dalam mendidik anak. Sedangkan guru di sekolah membantu orang tua agar anak dapat berlangsung lebih optimal lagi. Sehingga seharusnya pendidikan bagi anak akan lebih sempurna jika dilakukan di rumah dan di sekolah serta ada kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dan guru di sekolah. kerja sama antara orang tua dan guru dapat berlangsung efektif dan efisien jika tidak ada dualism atau paradoks antara pengarahan yang diberikan di rumah dan di sekolah, kerja sama yang terjalin harus bertujuan untuk mengadakan integritas dan keseimbangan dalam membentuk karakter anak<sup>6</sup>.

Ketika kegiatan *toilet training* yang dilakukan guru dan orang tua benar maka keberhasilan yang diperoleh dalam pengajaran *toilet training* akan sangat baik untuk anak. Selain itu, jika pemahaman *toilet training* kepada anak di ajarkan berdasarkan agama Islam akan baik, karena selain mengajarkan *toilet training* yang sesuai dengan kesehatan juga mengajarkan anak bahwa dalam agama Islam kebersihan diri atau dalam Islam biasa disebut thaharah agar terbebas dari najis dengan cara istinja, hal ini tentu sangat penting mengenai syarat sah ibadah sang anak.

Tentu *toilet training* ini juga sangat penting menyangkut kesehatan anak, karena saat anak membersihkan air kecil dan buang air besar, mereka harus sangat bersih agar tidak menimbulkan berbagai macam penyakit.

---

<sup>5</sup> Ratna Widhiastuti dkk, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Buang air Pada Anak Usia Prasekolah", Jurnal Edunursing, Vol. 6, No.2, (2019). hlm 71.

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm 78.

Banyak sekali macam penyakit yang bisa timbul karena tidak bersih saat membersihkan kotoran seperti gatal gatal atau penyakit kelamin lainnya karena bakteri kotoran yang masih tersisa, yang tidak bisa di pungkiri bisa menimbulkan penyakit lainnya yang membahayakan. Selain menyangkut kesehatan, dampak yang timbul apabila tidak menerapkan *toilet training* pada anak dapat menyebabkan anak menjadi keras kepala dan susah diatur sehingga saat diajarkan anak akan lebih sering menunjukkan sikap penolakan pergi ke toilet, dampak akibat kegagalan toilet training dapat menyebabkan anak tetap mengompol sehingga jika hal ini terus berlanjut akan berdampak buruk bagi perkembangan anak kedepannya.

Tetapi kenyataan yang ditemukan dilapangan berdasarkan observasi pendahuluan di RA Diponegoro Tambaksogra, masih terdapat anak yang memiliki kemandirian kurang. Dengan menunjukkan perilaku seperti segala aktivitas anak selalu dibantu oleh guru dan saat akan ke kamar mandi ditemani dan dibersihkan oleh guru. Bahkan hal yang sering ditemui adalah anak anak mengompol saat berada di kelas<sup>7</sup>. Sedangkan hasil observasi di TK Aisiyah Pasir Lor menunjukkan bahwa ada kegiatan *toilet training*, kegiatan ini dilakukan setiap hari diajarkan pada anak anak dimulai dari hal yang sederhana seperti memasukkan kaki kiri terlebih dahulu saat masuk kamar mandi, lalu doa masuk dan keluar kamar mandi, kemudian cara membersihkan dengan benar dan memakai kembali pakaian setelah membuang air kecil atau besar selesai<sup>8</sup>. Ternyata kegiatan ini memberikan hasil yang positif bagi anak anak, dimana anak mampu mengontrol tubuhnya untuk kapan membuang air kecil dan besar, anak juga mampu melakukan aktivitas Buang air mandiri tanpa didampingi atau dibantu oleh guru. Karena memang seharusnya perkembangan usia *toddler* merupakan fase dari fase percaya tidak percaya menjadi fase otonomi ditunjukkan dengan sikap kemandirian yang semakin meluas, pada masa ini anak dapat

---

<sup>7</sup> Hasil observasi pendahuluan di RA Diponegoro Tambak Sogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, tanggal 05 Oktober 2023.

<sup>8</sup> Hasil observasi pendahuluan di TK Aisiyah Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, tanggal 3 januari 2024

mengontrol bagian tubuhnya, kemampuan dalam berbahasa meningkat, dan pada fase ini juga anak mampu mengontrol buang air kecil dan besar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Implementasi Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyah Pasir Lor Purwokerto”**.

## B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah istilah yang digunakan, maka peneliti perlu menjelaskan istilah istilah yang terdapat dalam skripsi ini :

### 1. Konsep Toilet Training

*Toilet training* adalah proses dimana anak anak diajari menggunakan toilet untuk membuang air kecil dan besar. Mitha Febriany mengutip Hidayat bahwa *toilet training* dimaksudkan sebagai sebuah proses dalam melatih anak agar mampu melakukan buang air kecil dan besar<sup>9</sup>. Pada proses ini juga termasuk didalamnya pembelajaran anak tentang bagaimana dan kapan mereka harus ke toilet, cara membersihkan diri setelah membuang air kecil dan besar, sikap yang baik saat di toilet dan juga penggunaan fasilitas toilet dengan benar.

*Toilet training* menjadi salah satu hal yang penting untuk diajari sejak dini karena selain latihan awal untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak, penting juga terkait kesehatan anak. Saat anak membersihkan diri setelah membuang air kecil atau besar, mereka harus bisa membersihkan dengan benar agar tidak muncul bakteri dan tumbuh virus yang menimbulkan berbagai macam penyakit seperti gatal gatal, penyakit kulit dan lain sebagainya. Hal ini juga nantinya akan berkaitan

---

<sup>9</sup> Mitha Febriany, “Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Medan” ..., hlm. 24.

dengan ibadah sehari sehari, yaitu menyangkut syarat sah shalat. Karena tentu jika masih tersisa *hadas* atau najis maka shalat menjadi tidak sah, karena syarat melakukan shalat ialah suci dari *hadas* baik *hadas* kecil maupun besar.

Sehingga dalam Islam hal ini juga dijelaskan dalam fiqih, *toilet training* dalam Islam disebut *istinja'*. Dalam kitab Al yaquth An nafish dijelaskan bahwa *istinja'* adalah membersihkan sesuatu yang najis dan becek yang keluar dari *farji* (kemaluan) dan dibersihkan menggunakan air dan batu<sup>10</sup>. Juga dijelaskan pembagian najis dan cara membersihkannya sesuai kategori najis, dalam bab ini juga dijelaskan adab adab saat akan dan sedang membuang air kecil dan besar. Karena memang sudah seharusnya *toilet training* harus diberikan perhatian khusus kepada anak anak, karena hal ini mempunyai keterkaitan satu sama lain.

## 2. Konsep kemandirian anak usia dini

Salah satu inti dari nilai pendidikan karakter adalah kemandirian. Kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan atau mengatasi tantangan tanpa tergantung pada bantuan atau bimbingan orang lain. Duanita Himawati mengutip Stein dan Book yang mengemukakan kemandirian adalah kemampuan berdiri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa tergantung pada orang lain secara emosional. Sehingga kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai tugas atau aktivitas tanpa perlu banyak bantuan dari orang di sekitarnya. Pengembangan kemandirian pada anak usia dini penting karena memberikan dasar bagi kemampuan mandiri yang lebih besar di masa depan.

Perlu diketahui bahwa kemandirian itu terdiri dari beberapa aspek, seperti Duanita Himawati yang mengutip Kartono menjelaskan

---

<sup>10</sup> Ahmad bin Umar As-Syathiri. *al-Yaqut an-Nafis*, terj. Abi Azka Ahsanakallah, (Kediri: Duta Karya Santri, 2022), hlm.18.

dimana kemandirian itu terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dalam kemampuan anak dalam mengendalikan dan tidak bergantung pada kebutuhan emosional orang tua. Ekonomi ditandai dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi, intelektualitas orang tua ditunjukkan pada kemampuan anak dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>11</sup> Sehingga bisa disimpulkan aspek kemandirian meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, kemampuan untuk berinteraksi sosial, kemampuan mengendalikan emosi dan kemampuan intelektual.

Mengembangkan kemandirian anak tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga di sekolah. Guru harus mempertimbangkan perkembangan anak saat membantu anak mengembangkan kemandirian anak, sehingga guru dapat memilih pendekatan dan program pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. mengutip yulistiani dijelaskan bahwa anak anak harus dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian sejak kecil dan menumbuhkan kemandirian anak ini harus disesuaikan dengan usia anak. untuk mengajarkan kemandirian, bisa memulai dengan menjaga kebersihan,, membuang sampah di tempatnya dan mengajarkan mereka buang air kecil dan menggunakan toilet kamar mandi dengan baik dan benar. Pengajaran ini disebut dengan toilet training.

Sehingga ada beberapa hal yang perlu perhatikan dalam menumbuhkan atau mengajarkan kemandirian pada anak usia dini<sup>12</sup> :

- a. Kepercayaan, lingkungan sekolah yang terasa asing karena harapan orang tua dan guru anak berada di sekolah menjadi murid yang baik,

---

<sup>11</sup> Duanita Himawati, *Efektifitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Magelang*, .... .., hlm 25

<sup>12</sup> Duanita Himawati, *Efektifitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Magelang*, .... .., hlm 30

maka perlu tanamkan rasa percaya diri pada anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

- b. Kebiasaan, memberikan anak kebiasaan kebiasaan baik yang sesuai dengan umur dan Tingkat perkembangannya. Misal membuang sampah, mencuci tangan. Mengembalikan mainan dan sebagainya.
- c. Komunikasi, komunikasi penting untuk menjelaskan kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.
- d. Disiplin, merupakan proses yang dilakukan dibawah pengawasan dan bimbingan terus menerus dari orang tua dan guru. karena dengan mengajarkan anak disiplin sejak dini, kita sedang melatih mereka untuk mandiri di kemudian hari.

Kemandirian seperti halnya psikologis lainnya, dapat dikembangkan dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan terus menerus sejak dini.

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan latar belakang sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi *toilet training* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Aisyah Pasir Lor Purwokerto?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *toilet training* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Aisyah Pasir Lor Purwokerto

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diantara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian pada anak melalui pembiasaan yang sudah diterapkan yaitu kegiatan *toilet training*.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun

2) Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbang pemikiran tentang *toilet training*. Serta sebagai bahan informasi dalam menentukan strategi dalam menumbuhkan kemandirian anak.

**E. Kajian Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dulu melakukan analisis penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi judul atau pokok pembahasan yang telah ditemukan sebelumnya dalam penelitian.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Afifa Yoti Jasmin yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini di TK Melati Perip Pepabri”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran *toilet training* yang efektif untuk anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri dan juga untuk mengetahui factor factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi oleh guru saat melaksanakan proses *toilet training*. Pada penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam memberikan pembelajaran *toilet training* dan hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *toilet training* pada anak ini melalui beberapa tahapan. Untuk anak umur di atas 18 bulan diawali dengan membiasakan melepas popok, menunjukkan keinginan membuang air kecil atau besar serta mengajari anak cara ber istinja’ yaitu mengenalkan anak menyiram lantai, menyiram lantai dan membiarkan anak anak melepas dan memakai celana mereka sendiri,

banyak sekali factor yang mempengaruhi keberhasilan guru dan juga hambatan dalam proses pembelajaran *toilet training*<sup>13</sup>. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama sama membahas *toilet training*, tetapi disini perbedaannya adalah pada penelitian ini berfokus pada strategi yang guru lakukan dalam mengajarkan *toilet training* pada anak. Sedangkan yang hendak peneliti teliti adalah mengenai penerapan *toilet training* di TK Aisiyah sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

*Kedua*, Penelitian lain mengenai *toilet training* juga dilakukan oleh Filipus Waruwu yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Prasekolah Di TK Fajar Medan”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah di TK Fajar Medan. Pada hasil dari penelitian ini menjelaskan yaitu ada hubungan anatar pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah diperoleh *p-value* 0,000 dan terdapat hubungan yang sangat bermakna dengan korelasi nilai 0,809 yang artinya sangat kuat dan bernilai positif. Dimana pada penelitian ini peran orang tua untuk anak adalah membantu meningkatkan kepercayaan diri anak bahwa anak mampu melakukannya. Orangtua harus mampu memotivasi dan mendukung anak agar tidak berhenti untuk terus latihan, saat anak sesekali gagal jangan langsung memarahi anak karena itu membuat anak menjadi ragu ragu saat melakukan *toilet training* dan saat anak berhasil melakukannya maka beri reward pada anak berupa pujian sehingga anak akan bersemangat melakukan proses *toilet training* ini<sup>14</sup>. Keterkaitan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua saat proses *toilet training*, dimana hal ini

---

<sup>13</sup> Afifa Yoti Jasmin, “Strategi Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Pepapri” ... ..,

<sup>14</sup> Filipus Waruwu, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di TK Fajar Medan*, Skripsi: STIKES Santa Elisabeth Medan, 2021.



merupakan salah satu factor keberhasilan dalam melakukan pembelajaran *toilet training* sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak yang hendak diteliti oleh peneliti. Tetapi perbedaannya yaitu pada peneliti menggunakan metode kuantitatif dan disini fokus lebih kepada orang tua, sedangkan yang hendak peneliti teliti lebih kepada peserta didik disekolah.

*Ketiga*, Pada penelitian yang dilakukan oleh Mitha Febriany yang berjudul “Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Tahun Ajaran 2019/2020” berfokus pada *toilet training* yang dilakukan disekolah. Tujuan penelitian ini selain untuk memperjelas tahapan pelaksanaan *toilet training*, juga untuk mengkaji pengalaman guru yang melaksanakan *toilet training* pada anak usia empat sampai lima tahun serta pemikirannya mengenai pelaksanaan *toilet training* di sekolah juga untuk menyelidiki perilaku anak. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan adalah menggunakan metode kualitatif dan sama sama membahas pelaksanaan *toilet training*, namun hanya penelitian ini yang ini peneliti lakukan pelatihan tersebut juga sebagai upaya untuk mendorong kemandirian anak. berdasarkan penelitian Mitha Febriany, tahapan *toilet training* yang dilakukan di RA Lia Namira Terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap lisa, pada tahap ini guru memberikan materi *toilet training*. Tahap kedua adalah *modelling*, pada tahap ini guru menerapkannya langsung kepada anak. pembiasaan tahap ketiga, setelah tahap pemberian dan penerapan materi secara langsung adalah pembiasaan yang berjalan setiap hari.<sup>15</sup>

*Keempat*, Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia Miftahul Jannah yang berjudul “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Anak Usia Dini di TPA Genus Purwokerto”. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter mandiri. pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Miftahul Jannah dijelaskan bahwa pembentukan kepribadian mandiri melalui pembiasaan kegiatan ini masih dicontohkan di

---

<sup>15</sup> Mitha Febriany, “Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Medan” ... ..,

seluruh dunia seperti mandiri saat makan snack, tidak ditunggu orang tua saat sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan peneliti lebih mencodongkan pada satu kegiatan yaitu *toilet training*. Menurut penelitian Auliya Miftahul Jannah, pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya internalisasi nilai karakter kemandirian pada anak usia dini melalui program pembiasaan berhasil dilaksanakan dengan adanya kerjasama guru dan orang tua dalam pendidikan. Melalui kegiatan pembiasaan, guru berhasil menginternalisasikan nilai kemandirian pada siswa sejak usia dini. Hal ini dicapai dengan menanamkan budi pekerti yang baik dalam beraktivitas sehari-hari dalam bentuk kegiatan. Oleh karena itu, hasil dalam proses pengembangan kepribadian mandiri anak berkembang dengan baik dan berlangsung dengan lancar dan teratur. Temtu saja proses ini menuntut guru dan orang tua di rumah untuk bekerja sama memberikan pendidikan dan kepedulian untuk mengembangkan kepribadian mandiri tersebut. Untuk membantu anak-anak memperoleh pola pikir untuk menjalani kehidupan mereka sendiri di masa depan tanpa bergantung pada orang lain sejak usia dini.<sup>16</sup>

*Kelima*, Selain penelitian dalam skripsi, ada juga penelitian dalam jurnal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Novan Ardy Wiyani dan Nurkamelia Mukhtar AH dengan judul “Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program *Toilet Training*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perkembangan kepribadian pada anak usia dini melalui program *toilet training*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *toilet training* berhasil mengembangkan kepribadian pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini sudah mampu mewujudkan nilai-nilai karakter seperti taat dan disiplin. Keberhasilan program *toilet training* ini tergantung pada perencanaan program *toilet training* yang matang dan sistematis, adanya kegiatan yang

---

<sup>16</sup> Aulia Miftahul Jannah, *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Program Pembiasaan Pada Anak Usia Dini Di TPA Genus Purwokerto*, Skripsi: UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

terorganisir yang dapat menciptakan kesinambungan antar guru untuk mencapai tujuan program *toilet training*, dan keberhasilan program *toilet training* tersebut. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan program yang sistematis. Dengan tahap mengenali kebaikan, tahap mengamalkan kebaikan dan tahap memverifikasi kebaikan. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah *toilet training* sebagai upaya pengembangan karakter global, dan yang ingin peneliti lakukan adalah fokusnya kepada kemandirian anak usia dini.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian merupakan susunan atau urutan penelitian skripsi untuk memudahkan pemahaman isi skripsi ini, sehingga peneliti membaginya menjadi lima bab, yaitu :

BAB I bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian ini serta pembahasan masalah.

BAB II bab ini menjelaskan tentang landasan teori teori yang masih berkaitan dengan tema penelitian yaitu *toilet training* dan fokus pada kajian penelitian yaitu mengkaji dengan penelitian terdahulu yang sudah ada.

BAB III pada bab ini dijelaskan tentang metode apa yang diambil saat penelitian yang terdiri dari lima sub bab pokok yaitu jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data pada penelitian yang dilakukan.

BAB IV pada bab ini merupakan setengah hasil atas rumusan masalah yang berupa arumentasi yang didukung saat melakukan penelitian yaitu pelaksanaan *toilet training* dan juga didukung oleh data.

BAB V pada ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran mengenai hasil dari penelitian. Pada bagian akhir bab ini juga disertai daftar Pustaka dan lampiran lampiran yang yang mendukung penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep *Toilet training*

##### 1. Pengertian *Toilet training*

*Toilet training* merujuk pada proses mengajarkan anak untuk menggunakan toilet secara mandiri. Menurut Hidayat *toilet training* merupakan upaya melatih anak mengendalikan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK)<sup>17</sup>. Sedangkan menurut Supartini *toilet training* adalah pengendalian buang air, jangka waktu latihan yang benar adalah 18-24 bulan, sangat tergantung pada perkembangan otot tertentu, minat anak dan juga kesadaran anak.<sup>18</sup> Tujuan dari *toilet training* salah satunya adalah membantu anak memahami dan mengendalikan kebutuhan fisiologisnya, seperti buang air kecil dan besar serta mengembangkan kebiasaan menggunakan toilet sebagai tempat yang sesuai untuk melakukan aktivitas tersebut. Tujuan *toilet training* seperti pembentukan pembiasaan yang sehat, mengajarkan privasi, pengembangan kemandirian, meningkatkan keterampilan motorik halus, mendorong perkembangan psikososial, dan mengajarkan tanggung jawab.

Seorang ahli psikoanalisis, Sigmund Freud mengembangkan teori perkembangan psikoseksual yang mencakup 5 tahap utama: oral, anal, phallic, latency dan genital. *Toilet training* paling relevan dengan tahap kedua yaitu tahap anal. Tahap anal adalah tahap dimana energi libido (seksual) anak terfokus pada kontrol buang kandung kemih dan usus. Pada tahap ini anak senang mengendalikan dan melepaskan kotoran. *Toilet training* menjadi kegiatan yang sangat penting dalam tahap ini

---

<sup>17</sup> Ni Ketut Mendri dan Atik Badi'ah, *Toilet Traing dan Potty Chai*, (Yogyakarta: Husada Mandiri, 2019), hlm. 2.

<sup>18</sup> Ni Ketut Mendri dan Atik Badi'ah, *Toilet Training dan Potty chai... ..*, hlm. 2.

karena mempengaruhi perkembangan psikologis dan kepribadian anak.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah proses dimana anak-anak diajari menggunakan toilet untuk membuang air kecil dan besar. Proses ini juga termasuk di dalamnya pembelajaran anak tentang bagaimana dan kapan mereka harus pergi ke toilet, cara membersihkan diri setelah membuang air kecil dan besar, dan juga penggunaan fasilitas toilet dengan benar. Proses ini biasanya dimulai ketika anak mencapai usia dimana mereka dapat mengendalikan kandung kemih dan usus mereka dengan lebih baik, biasanya sekitar 2-3 tahun, tetapi setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda dan beberapa anak mungkin memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan yang lain, maka kesabaran, konsistensi dan pemahaman terhadap kebutuhan anak sangat penting dalam proses *toilet training*.

Menurut penelitian Suprihatin Astuti dan Kristianti yang dikutip oleh Ambarwati dan Susatyo mengungkapkan bahwa di Indonesia masih banyak kasus yang berkaitan dengan masalah toilet training. 27 dari 40 anak mengalami denuresis (ngompol).<sup>20</sup> Denuresis merupakan keluarnya urin yang tidak disadari oleh anak dan hal tersebut terjadi ketika anak diharapkan mampu mengontrol kandung kemihnya.<sup>21</sup>

Sehingga melalui pembelajaran *toilet training* ini mengajarkan anak-anak tentang kesadaran akan sensasi kandung kemih atau usus yang penuh, mengetahui dan memahami tanda-tanda akan membuang air kecil dan besar dan mengetahui cara membersihkan diri setelah membuang air kecil dan besar. Sehingga mereka akan terbiasa pergi ke

---

<sup>19</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani. *Tuntas Toilet Training*. (Sidoarjo: Filla Press, 2021), hlm. 7

<sup>20</sup> Ambarwati Wijayaningsih dan Susatyo Yuwono. 2019. "Toilet Training in Presschool", *International Summit Science Technology and Humanity*.

<sup>21</sup> Ambarwati Wijayaningsih dan Susatyo Yuwono. "Toilet Training in Presschool",... ..

toilet dengan sendirinya tanpa didampingi dan bantuan dari guru maupun orang tua. Oleh karena itu pembelajaran *toilet training* ini sangat penting bagi anak usia dini. Borboa menulis bahwa kemampuan anak untuk mengontrol kebutuhan buang air adalah lambang kemajuan, kemerdekaan diri, dan control atas dirinya sendiri<sup>22</sup>. Sehingga, *toilet training* adalah tonggak penting dalam perkembangan anak. Bahkan, dengan kalimat yang mengerikan, *toilet training* yang terlambat dapat membahayakan kesehatan mental anak. Misalnya, sikap dan perilaku yang kaku dan kurang toleran saat dewasa, jejaknya dapat ditelusuri dari kapan dan bagaimana anak mendapatkan *toilet training* dari orang tuanya.

Sigmund Freud juga berpendapat bahwa mengelola *toilet training* dapat mengarah pada dua jenis kepribadian yang ekstrim jika tidak ditangani dengan baik. Pertama, kepribadian anal retentif dimana anak terlalu teratur, rapi, kaku dan perfeksionis dikarenakan toilet training yang sangat ketat dan terlalu keras mungkin menjadi terlalu fokus pada kontrol dan kebersihan. Kedua, kepribadian anal eksplusif anak-anak menjadi boros, ceroboh dan berontak dikarenakan anak saat proses *toilet training* yang terlalu santai atau tidak konsisten mungkin menjadi kurang peduli terhadap aturan dan keteraturan.

## 2. *Toilet training* dalam Islam

*Toilet training* adalah kegiatan dalam mengendalikan buang air kecil dan besar. Dalam Islam hal ini juga diterangkan dalam bab Thaharah atau bersuci, *toilet training* dalam Islam disebut *Istinja'*. Membersihkan sesuatu yang najis dan becek yang keluar dari *farji* (kemaluan) dan dibersihkan dari *farji* menggunakan air atau batu itu disebut dengan istilah *Istinja'*<sup>23</sup>. Tentunya *Istinja'* ini juga nantinya akan berkaitan dengan ibadah sehari-hari, karena syarat sah ibadah

<sup>22</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani. *Tuntas Toilet Training*. (Sidoarjo: Filla Press, 2021), hlm. 7.

<sup>23</sup> Ahmad bin Umar As-Syathiri. *al-Yaqut an-Nafis ...*, hlm. 18.

yaitu suci dari najis atau *hadas*. Sehingga ketika kita tidak benar dalam membersihkan najis, maka ini akan berhubungan dengan sah nya ibadah kita atau tidak.

Pengertian najis atau *najasah* secara bahasa adalah sesuatu yang menjijikan. Sedangkan najis menurut istilah (*syara'*) adalah sesuatu yang menjijikan yang menghalangi sahnya sholat ketika tidak ada kemurahan (*rukhsah*)<sup>24</sup>.

Firman Allah SWT Dalam surah Al Baqarah Ayat 222 yang Artinya :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ  
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memang menyukai orang-orang yang menyucikan diri dari berbagai najis. Allah memberi pahala dan kehormatan kepada orang-orang yang bertaubat dari dosanya dan juga memuliakan orang-orang yang mau menyucikan diri dari najis.

Adapun sarana-sarana yang dapat digunakan untuk bersuci adalah<sup>25</sup> :

- a. Air, yaitu air yang dapat digunakan untuk bersuci jika air tersebut berupa air mutlak.

<sup>24</sup> Ahmad bin Umar As-Syathiri. *al-Yaqut an-Nafis* ... .., hlm. 18.

<sup>25</sup> Ahmad bin Umar As-Syathiri. *al-Yaqut an-Nafis* ... .., hlm. 19.

- b. Debu, yaitu debu yang bisa digunakan jika debu itu murni dan tidak *musta'mal* (bekas digunakan untuk bersuci).
- c. Penyamak, yaitu penyamak yang dapat digunakan untuk menyamak. Jika ia bersifat pedas sehingga dapat menghilangkan sisa lemak pada kulit dan bau busuknya seperti daun.
- d. Batu, yaitu batu dapat digunakan untuk *istinja'* jika batu itu bersifat suci dapat membersihkan najis dan bukan merupakan benda mulia. Adapun paling utama adalah *beristinja'* dengan batu terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan air. Kemudian yang utama berikutnya *istinja'* menggunakan air saja, *istinja'* menggunakan air saja lebih utama dari pada *beristinja'* dengan hanya menggunakan batu. Tetapi *istinja'* menggunakan batu harus memenuhi 9 syarat sebagai berikut :
- 1) Najis belum kering.
  - 2) Najis tidak berpindah ketempat lain.
  - 3) Najis tidak terkena benda najis atau benda suci lainnya.
  - 4) Tidak melewati area *shafhah* (lubang dubur) ketika buang air besar *hasyafah* (kepala *dzakar*). Maka jika najis keluar dari batas tempat keluarnya, ia harus *beristinja'* menggunakan air.
  - 5) Hendaknya dengan tiga kali usapan.
  - 6) Hendaknya membersihkan tempat keluarnya najis, hingga tidak tersisa sedikitpun, melainkan sisa najis yang hanya bisa dibersihkan dengan air.
  - 7) Batu atau benda yang digunakan adalah suci.
  - 8) Benda yang digunakan *istinja'*, dapat menyerap dan membersihkan najis seperti batu atau tissue. Bukan seperti kaca atau plastic karena tidak dapat mengangkat najis.
  - 9) Tidak menggunakan benda yang terhormat seperti yang telah dijelaskan.

Dalam prakteknya sebenarnya tidak ada kewajiban khusus mengenai tata cara membuang air. namun setelah air dialirkan, harus



bisa memastikan bahwa najis yang baru saja dikeluarkan sudah dibersihkan. Karena membersihkan najis pada kemaluan itu wajib. Saat buang air kecil, wajib mengalirkan air pada kemaluan seseorang. Sedangkan batasan membersihkannya hanya pada bagian luar kemaluan atau bagian luar kemaluan yang terlihat pada saat jongkok. jika sudah selesai buang air, maka disunahkan memeriksa apakah masih ada najis yang tersisa atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang di anjurkan para ulama antara lain berdehem, menekan lembut daerah kemaluan dengan jari bagi laki laki untuk menghilangkan kotoran. Dan bagi Wanita, memberikan tekanan pada perut bagian bawah untuk memastikan tidak ada najis yang tersisa.

Kemudian dalam Islam juga diberi penjelasan tata cara atau adab saat buang air kecil maupun besar <sup>26</sup>:

- a. Ketika memasuki kamar mandi, diutamakan disunahkan untuk menggunakan kaki terlebih dahulu. Dan ketika ingin keluar dari kamar mandi juga disunahkan mengeluarkan kaki kanan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan karena semua yang bersifat suci dan baik harus diawali dengan Sebagian kanan, sebaliknya semua yang bersifat buruk atau tidak suci diawali menggunakannya bagian kiri.
- b. Tidak diperbolehkan bercakap atau mengobrol saat berada di dalam kamar mandi kecuali berdoa saat akan masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi.
- c. Hendaklah memakai alas kaki, seperti sepatu dan sebagainya. Karena dahulu Rasulullah saat akan masuk kamar mandi menggunakan sepatu.
- d. Jauh dari orang orang sehingga bau kotoran tidak sampai kepadanya, sehingga tidak mengganggu orang lain karena bau kotoran.

---

<sup>26</sup>Mitha Febriany, "Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Medan" ..., hlm. 29.

- e. Jangan membuang air kecil dan besar dalam air yang tenang, sebab Rasulullah melarang membuang kotoran dalam air yang tenang.
- f. Jangan buang air kecil di lubang lubang tanah karena mungkin ada binatang yang tersakiti atau terganggu dalam lubang tersebut. \
- g. Jangan buang air kecil dan besar di tempat pemberhentian, karena mengganggu orang lain.

### 3. Faktor yang mempengaruhi *Toilet Training*

Selama proses pelaksanaan *toilet training*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan saat pelatihan *toilet training* pada anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proses pelatihan *toilet training* tidak selalu berjalan sesuai rencana atau sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan *toilet training* atau malah menjadi penghalang dalam proses pelatihan *toilet training*. Seperti anak yang selalu mengikuti pelatihan maka anak akan berhasil dalam menggunakan toilet.

Sukses tidaknya proses *toilet training* bisa dinilai melalui beberapa faktor yang mendukung kesiapan anak dalam *toilet training*, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri anak itu sendiri yaitu kesiapan fisik, psikologis dan mental anak sebagai berikut<sup>27</sup>:

- a. Kesiapan fisik
  - 1) Usia telah mencapai 18-24 bulan.
  - 2) Dapat jongkok selama kurang dari dua jam.
  - 3) Memiliki kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan.
  - 4) Memiliki kemampuan motoric halus seperti membuka celana dan pakaian.

---

<sup>27</sup> Ni Ketut Mendri dan Atik Badi'ah, *Toilet Training dan Potty Chai ... ..*, hlm. 35.

b. Kesiapan psikologis

- 1) Dapat jongkok dan berdiri di toilet selama sepuluh sampai lima belas menit tanpa berdiri sebelumnya.
- 2) Merasa penasaran dan ingin tahu tentang kebiasaan orang dewasa buang air kecil dan buang air besar.
- 3) Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti.

c. Kesiapan mental

- 1) Memahami rasa ingin buang air
- 2) Berkomunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin buang air.
- 3) Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain.

Sedangkan faktor eksternal itu sendiri, khususnya dari orang tua dan juga lingkungan sebagai berikut<sup>28</sup>:

a. Motivasi orang tua

Motivasi orang tua dalam pelaksanaan *toilet training* sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung anak dalam mencapai keberhasilan. Dengan adanya motivasi yang baik dalam *toilet training*. Maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud. Motivasi orang tua sendiri terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental dan kedewasaan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah sarana, prasarana dan lingkungan.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan juga turut mempengaruhi *toilet training*. Keadaan keuangan keluarga, cuaca dan musim, keberadaan pembantu, adanya acara-acara berpergian atau acara keluarga besar

---

<sup>28</sup> Ni Ketut Mendri dan Atik Badi'ah, *Toilet Training dan Potty Chai ...*, hlm. 29.

yang tidak bisa dihindarkan dan juga musibah juga merupakan faktor faktor yang perlu diperhatikan<sup>29</sup>.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah sumber pengetahuan atau metode untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Pengalaman diperoleh dengan mengulangi pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan masalah.

Setelah memperhatikan kesiapan anak dalam *toilet training*, Menurut faktor faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training*<sup>30</sup>:

a. Pendidikan ibu

Kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami apa yang mereka pelajari juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Untuk kepentingan keluarga, pendidikan itu sendiri sangat penting agar seseorang lebih tanggap terhadap masalah perkembangan anak, salah satunya penerapan *toilet training*. Tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh pada pengetahuan mereka tentang penerapan *toilet training* yang berdampak pada seberapa dini mereka memulai.

b. Pekerjaan ibu

Status pekerjaan ibu terkait dengan *toilet training* secara dini, status pekerjaan ibu dapat menyita waktu itu untuk mengajarkan anaknya bagaimana melakukannya sejak dini, yang berdampak pada terlambatnya anak belajar sendiri. If the parent's are not at home or are too busy with working and housekeeping there will a lack of attention to their children toilet training process which, ultimately, will lead to its delay.<sup>31</sup> Orang tua dirumah sangat berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya keberhasilan anak dalam *toilet training*.

<sup>29</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani, *Tuntas Toilet Training ... ..*, hlm. 29.

<sup>30</sup> Ni Ketut Mendri dan Atik Badi'ah, *Toilet Training dan Potty Chai ... ..*, hlm. 31.

<sup>31</sup> Josse Murillo, *Personal and Familial Factors Associated with Toilet Training*. Vol. 47,

c. Pola asuh atau kualitas kasih sayang

Kasih sayang dan perhatian orang tua berpengaruh terhadap kualitas *toilet training* sejak dini, oleh karena itu perhatian orang tua dapat mempengaruhi pelatihan balita lebih cepat, dengan dukungan orang tua maka anak akan lebih termotivasi untuk mencoba, karena mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua.

d. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki sebenarnya dapat berpengaruh pada cepat lalambatnya melakukan penerapan *toilet training*. Perlunya program edukasi yang mendukung orang tua dalam memahami metode atau *toilet training* yang terbaik.<sup>32</sup>

e. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh besar pada cepat atau lambatnya penerapan *toilet training*, karena biasanya sekitar dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan *toilet training*.

Selain faktor keberhasilan yang sudah dijelaskan, ada beberapa hal yang dapat menghalangi pada proses *toilet training*, yaitu <sup>33</sup> :

a. Popok menghambat *toilet training*

Anak merasa aman buang air kecil di celana popok karena terdapat wadahnya, sehingga kehilangan kesempatan belajar mengendalikan keinginan buang air dengan menahannya dalam jangka waktu tertentu supaya dapat melakukannya pada waktu yang tepat. Padahal untuk ketuntasan *toilet training*, selalu harus ada hari pertama tidak pakai diapers untuk mendukung suksesnya *toilet training* ini.

<sup>32</sup> Novita Wulandari dan Yeni Rachmawati, The Role Of Parent's in Diciplining Toilet Training For Children 1-3 Years Old: *Journal On Early Childhood*, Vol. 7, No.1.

<sup>33</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani, *Tuntas Toilet Training ...* ..., hlm. 32.

b. Persepsi kaku tentang kebersihan

Penyebab terhambatnya *toilet training* yang lain adalah persepsi obsesif tentang kebersihan. Hal ini tampak dari rasa takut kotor atau jijik yang mencerminkan anak punya standar rasa ingin bersih yang tinggi sampai lihat bentuk kotorannya sendiri merasa takut. Biasanya persepsi ini timbul karena penanaman kebiasaan lingkungan. Sikap perfeksionis tentang kebersihan di lingkungan sekitar anak perlu diwaspadai agar anak tidak takut berkeksplorasi dengan lingkungan, mengingat tidak semua lingkungan selalu dalam keadaan bersih.

c. Kelemahan kognitif menghambat *toilet training*

Kemampuan anak ke toilet sangat bervariasi pada setiap anak. Anak dengan gangguan kognitif membutuhkan waktu yang relative lama untuk belajar *toilet training*. Rendahnya kemampuan intelektual dan lemahnya berpikir abstrak membuat proses latihan kurang maksimal.

d. *Toilet training* sulit karena masalah medis

Jumlah kasus *toilet training* karena masalah medis tidak banyak. Tapi ini patut menjadi perhatian. Jika positif ada masalah maka kemungkinan akan ada pengobatan. Dua jenis masalah medis yang sering menghambat *toilet training* ini dikenal dengan istilah enuresis dan encopresis.

Anak-anak mungkin akan mengalami beberapa kesulitan saat beralih dari popok atau pampers menjadi menggunakan toilet. Mitha Febriany mengutip Ahmad Johari yang mengemukakan diperlukan beberapa tindakan untuk memudahkan anak dalam proses *toilet training*<sup>34</sup>, seperti :

---

<sup>34</sup> Mitha Febriany, "Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Medan" ..., hlm. 36.

- a. Membeli peralatan yang dibutuhkan
  - 1) Dudukan toilet atau bangku yang dapat digunakan untuk memanjat dan menopang kaki ke lantai, sehingga anak merasa percaya diri dan aman.
  - 2) Beri hadiah berupa makanan atau mainan kesukaan anak setelah mereka berhasil
  - 3) Buat table pelaksanaan kegiatan *toilet training* dan diagram sebagai referensi untuk berhasil atau tidaknya anak.
- b. Pastikan anak-anak berada ditempat yang nyaman bagi anak-anak. Disarankan untuk menggunakan dudukan toilet yang sudah anak-anak kenal agar memaksimalkan tingkat keberhasilan *toilet training*. Dengan ini akan membantu anak menyesuaikan diri dengan toilet yang sebenarnya.
- c. Rangsang anak agar pergi ke toilet segera. Ketika anak-anak menunjukkan tanda-tanda buang air besar atau buang air kecil, arahkan anak untuk berlari dengan cepat. Semangati anak menggunakan kata-kata atau kalimat yang dapat dia pahami. Jangan paksa anak untuk berada di toilet. Biarkan anak bergerak sesuai hatinya. Jangan memakai kekerasan untuk mencapai keberhasilan, meskipun anak mungkin menghabiskan waktu 5-10 menit di toilet, segera ajak anak untuk keluar dari toilet.
- d. Saat anak sudah bisa melakukan buang air besar dan buang air kecil dengan baik, berikan penghargaan atau hadiah untuk setiap keberhasilan dan pencapaian dalam proses *toilet training* ini. Bisa berupa ucapan selamat, atau memberikan hadiah makanan favorit anak.
- e. Saat anak belum berhasil dalam proses *toilet training* ini, jangan gunakan kekerasan fisik atau peringatan kata-kata kasar atau gentakan karena ini akan menjadikan anak punya perasaan dikalahkan atau mungkin sulit untuk diajak bekerja sama. Maka

pada saat seperti ini kata kata yang memotivasi dan persuasif harus diterapkan.

- f. Apabila anak sudah mampu menggunakan toilet, ganti dari sebelumnya menggunakan popok menjadi celana dalam. Pelatihan dianggap sukses jika anak mampu pergi ke toilet berdasarkan inisiatifnya sendiri.

#### 4. Penerapan *toilet training* pada anak

Afifa Yoti mengutip Restu menjelaskan ada 2 teknik yang dapat digunakan dalam penerapan *toilet training* yaitu<sup>35</sup> :

- a. Teknik modelling, merupakan upaya untuk melatih anak dalam kegiatan buang air dengan cara meniru atau memberi contoh.
- b. Teknik lisan merupakan upaya untuk melatih dengan memberikan instruksi pada anak sebelum atau sesudah anak membuang air.

Beberapa toilet yang berbeda bentuknya tentu menuntut penyesuaian tersendiri. Perlu strategi khusus agar secara biologis anak bisa terstimulus untuk buang air, misalkan dengan posisi yang tepat dan rasa dingin yang meningkatkan Hasrat buang air. Cipratan sedikit air di kemaluannya dan suara mendesis “sss” bisa membantu menstimulus keluar air seni, untuk buang air besar, kita bisa membantu anak dengan berdehem atau suara “mmm” menirukan suaranya saat dia mengejan buang air besar<sup>36</sup>. Hal sederhana ini penting namun seringkali tidak diajarkan sehingga tidak memiliki bekal bagaimana teknik untuk *tatur buang air* anak.

Beberapa cara proses *toilet training* dengan bentuk toilet yang berbeda sesuai penggunaan toilet sehari hari<sup>37</sup>:

<sup>35</sup> Afifa Yoti Jasmin, *Strategi Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Pepapri*, Skripsi: UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2023.

<sup>36</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani, *Tuntas Toilet Training... ..*, hlm. 87.

<sup>37</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani, *Tuntas Toilet Training ... ..*, hlm. 88.



a. Toilet jongkok

Posisi jongkok adalah posisi buang air paling sehat dan paling bersih secara kesehatan. Kita hanya perlu jongkok dan memeluk anak menghadap depan dengan memosisi sang anak ke hadap depan pula dan menungggunya membuang air. Belajar duduk di toilet jongkok bagi anak akan tetap butuh ditemani oleh orang tua karena kemungkinan gerakan anak masih kaku. Memperlihatkan cara penggunaan toilet dan kemudian memberi rasa familier dengan toilet jongkok perlu dilakukan agar anak merasa aman dan yakin bahwa pijakan toilet itu aman.

b. Toilet duduk

Bila dir rumah hanya ada toilet duduk, maka *toilet training* untuk usia awal bisa menggunakan kursi plastic besar untuk memegangi anak. Posisikan kursi menghadap toilet dan posisikan anak dipangku menghadap ke depan. Sandarkan punggung anak di dada dan pegangi lipatan kaki anak dengan kedua tangan. Jika menggunakan kursi plastik pendek maka posisi ibu atau guru berhadapan dengan anak yang di dudukkan di toilet duduk.

c. Potty/Dudukan toilet

Penggunaan potty ini akan sangat bermanfaat untuk anak yang masih belum bisa duduk di toilet duduk. Bisa jadi terlalu tinggi atau terlalu besar. Tak ada salahnya menggunakannya bila anak dirasa sudah tertarik, mampu dan memang sudah siap *toilet training* yang terkendala bentuk toilet. Setelah berhasil buang air di potty, anak biasanya diajak memindahkan kotoran di wadah potty ke toilet dan belajar *flush toilet*.

## B. Konsep kemandirian anak

### 1. Pengertian kemandirian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain<sup>38</sup>. Pemahaman tersebut sesuai dengan penjelasan Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau berdiri sendiri dalam berbagai hal.<sup>39</sup> Pemahaman tersebut hampir sama dengan pendapat astiati yang dikutip oleh Salsa Billa, menurutnya kemandirian merupakan suatu keterampilan yang diperlukan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik dalam aktivitas menolong diri sendiri maupun dalam aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain.<sup>40</sup>

Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian terjadi pada usia 2-3 tahun. Apabila kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian pada usia ini tidak terpenuhi maka dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan kemandirian secara maksimal, yang berarti anak akan tetap bergantung pada orang lain seiring bertambahnya usia<sup>41</sup>. Kemandirian seperti yang sering diketahui, melibatkan aktivitas sehari-hari untuk membantu diri sendiri. Misalnya makan sendiri, memakai baju sendiri, ke toilet sendiri dan aktivitas lainnya. Padahal, kemandirian jika dipahami lebih dalam berarti kemampuan memecahkan masalah, yakni kemampuan berinisiasi, menghadapi permasalahan sehari-hari, ketekunan dan kemauan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, kemandirian mempunyai dampak positif bagi anak yang muncul dalam kehidupannya ketika berinteraksi dengan orang lain dan bekal ketika terjun ke dalam masyarakat.

<sup>38</sup> KBBI daring dalam <https://kbbi.web.id/mandiri>, di akses pada 14 maret 2024

<sup>39</sup> Novan, Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 28.

<sup>40</sup> Salsa Billa Abidah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*, Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.

<sup>41</sup> Eugenia, Rakhma. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Yogyakarta: Stiletto Book, 2017), hlm. 29.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Tetapi tentu kemandirian anak usia dini dalam melakukan keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana yang biasa dilakukan sehari-hari seperti pergi ke toilet sendiri, makan tidak disuapi, memakai baju sendiri dan dapat memilih menu bekal mana yang akan anak bawa pergi saat belajar di sekolah.

## 2. Ciri ciri kemandirian anak usia dini

Kemandirian pada anak dapat didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk mengatur diri mereka sendiri, mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugas-tugas atau aktivitas tanpa terlalu bergantung pada orang dewasa. Dalam konsep pendidikan nasional, kemandirian merupakan nilai fundamental pendidikan nasional. Kemandirian meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak. Sebelum mengetahui ciri-ciri kemandirian pada anak, terlebih dahulu harus paham aspek kemandirian anak.

Salsa Billa mengutip Kartono yang berpendapat bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut<sup>42</sup>:

- a. Emosi diwujudkan dalam kemampuan anak untuk mengontrol dan tidak bergantung pada kebutuhan emosional orang tua.
- b. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengatur dan tidak bergantung pada kebutuhan finansial orang tuanya.
- c. Intelektual yang ditunjukkan dalam kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah, sosial yang ditunjukkan dalam kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

---

<sup>42</sup> Salsa Billa Abidah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini" ..., hlm. 26.

Berdasarkan ketiga aspek di atas, kemandirian pada anak usia dini erat kaitannya dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan menggunakan indikator yang dibuat oleh para ahli. Indikator ini merupakan pendoman atau angka acuan dalam kajian dan evaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Salsa Billa juga mengutip Watkins yang berpendapat bahwa anak dengan kemandirian tinggi cenderung memiliki gaya belajar kreatif. Anak mandiri merupakan anak yang mempunyai nilai-nilai penting dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (di rumah) dan lingkungan (di sekolah). Anak mandiri mempunyai motivasi dan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak bergantung pada orang lain untuk perilaku mereka<sup>43</sup>.

Berdasarkan aspek yang sudah dijelaskan, ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini sebagai berikut<sup>44</sup> :

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kunci dari kemandirian anak. Anak yang mandiri cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang merupakan kepercayaan pada kemampuan dan keberhasilan diri sendiri. Kepercayaan diri ini merupakan landasan bagi anak untuk mengambil inisiatif, mengatasi rintangan dan merasa yakin dalam menghadapi berbagai situasi.

b. Motivasi intrinsik yang tinggi

Anak yang mandiri seringkali memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang, bukan dari tekanan atau

---

<sup>43</sup> Salsa Billa Abidah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini" ..., hlm. 27.

<sup>44</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini ...* ..., hlm. 33.

ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini biasanya lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik. Walaupun kedua motivasi tersebut bisa aja tiba tiba menurun atau meningkat.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri cenderung memiliki kemampuan dan keberanian untuk menentukan pilihan sendiri. Tentunya dalam anak usia dini, pilihan yang di ambil masih dalam hal yang standar. Contohnya seperti anak memilih baju yang akan dipakai untuk bermain, anak memilih menu makanan yang akan dia bawa menjadi bekal saat pergi ke sekolah.

d. Kreatif dan inovatif

Seringkali anak yang mandiri juga memiliki ciri kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif dapat berperan penting dalam membentuk kepribadian mandiri pada anak, karena kreativitas memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah, menemukan Solusi baru dan mengembangkan cara pandang yang unik terhadap lingkungan.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Bertanggung jawab adalah salah satu karakteristik penting yang terdapat pada anak mandiri. Anak yang mandiri cenderung memiliki kesadaran akan konsekuensi dari pilihan dan Tindakan mereka. Tetapi tentu dalam hal ini bertanggung jawab atas konsekuensi yang di hadapi oleh anak usia dini itu dalam taraf wajar, contohnya anak tidak menangis saat salah mengambil barang, anak akan Kembali lagi untuk mengembalikan barang tersebut dan mengambil barang yang anak inginkan.

f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Biasanya hal ini sering ditemui saat berada di sekolah. karena bagi anak anak, sekolah merupakan lingkungan yang baru. Anak anak biasanya akan menangis saat masuk sekolah, sehingga anak

ditemani oleh orang tua saat berada di dalam kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, biasanya dapat mengatasi perubahan lingkungan dengan lebih baik. Anak akan lebih cepat menyesuaikan dengan lingkungan baru, sehingga saat di sekolah tidak ditemani oleh orang tua.

g. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang mandiri cenderung tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Biasanya anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin berusaha sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Jika anak mencoba melakukannya sendiri tetapi tidak bisa, maka anak akan meminta bantuan orang lain.

### 3. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak

Tugas utama dalam perkembangan anak usia dua sampai tiga tahun adalah membangun kemandirian. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi pada usia sampai tiga tahun, perkembangan kemandirian yang optimal akan terhambat. Namun, kemandirian baru akan muncul segera setelah masa remaja, tetapi jika perkembangan awal anak tidak dipenuhi dengan baik. Kemandirian tersebut tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai Sebagian. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba tiba. Sebaliknya, keterampilan ini harus ditanamkan pada usia dini anak. Anak anak tidak akan tahu bagaimana membantu diri mereka sendiri jika mereka tidak diajarkan. Kemampuan untuk membantu orang lain adalah kunci karakter mandiri.

Anak anak yang tidak dilatih untuk mandiri sejak kecil akan bergantung pada orang lain hingga remaja, bahkan hingga dewasa. Jika seorang anak pada usia tertentu memiliki keterampilan yang diperlukan, tetapi tidak mau melakukannya maka anak tersebut dianggap tidak mandiri. Fenomena yang sering kita lihat adalah anak anak yang sudah

sekolah dasar masih disuapi, dipakaikan baju oleh orang tua, atau melakukan hal hal lain yang seharusnya bisa dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>45</sup>

Ada Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini. Faktor internal berasal dari dalam anak, sedangkan faktor eksterna; berasal dari luar anak. Faktor faktor ini dijelaskan sebagai berikut<sup>46</sup> :

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

1) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis yang terkena dampak adalah kondisi tubuh, kesehatan fisik dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bergantung pada orang yang tidak sakit. Saat seorang anak sakit sakitan dimasa anak anak membuat orang tua menaruh banyak perhatian padanya. Anak yang sakit menimbulkan rasa kasihan yang berlebihan dibandingkan anak lain, sehingga perhatian lebih, yang sangat mempengaruhi kemandiriannya. Gender juga mempengaruhi kemandirian seseorang. Anak Perempuan ingin melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, namun sebagai anak Perempuan dituntut bersikap pasif, berbeda dengan anak laki laki yang agresif dan ekspansif. Oleh karena itu, anak Perempuan lebih bergantung pada orang tuanya dibandingkan anak laki laki.

2) Kondisi psikologis

Meskipun lingkungan dapat mengubah kecerdasan atau kemampuan berpikir anak, namun beberapa ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga mempengaruhi keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan anak.

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini ... ..*, hlm. 35.

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini ... ..*, hlm. 37.

Pandangan ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan paradigma navistisme. Sedangkan yang berpendapat bahwa lingkungan mempengaruhi kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang disebut paradigma empirisme. Perpaduan keduanya merupakan paradigma konvergensi. Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, para ahli sepakat bahwa kecerdasan atau kemandirian kognitif mempengaruhi kemandirian anak. Sebab hanya anak yang mengetahui cara berpikir matang atas tindakannya saja yang mempunyai kemampuan bertindak dan mengambil keputusan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak usia dini sebagai berikut :

1) Lingkungan

Faktor lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak lingkungan tempat anak tinggal, berinteraksi dan belajar dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian mereka. Sehingga kemandirian pada anak usia dapat cepat tercapai jika lingkungannya juga baik.

2) Rasa cinta dan kasih sayang

Hubungan yang positif dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kemandirian. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya hendaknya diberikan sewajarnya, karena dapat mempengaruhi kemandirian anak. Jika rasa cinta dan sayang diberikan secara berlebihan, maka anak akan menjadi kurang mandiri.

3) Pola asuh orang tua dan keluarga



Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pengembangan karakter mandiri. Perkembangan karakter mandiri anak tidak lepas dari peran orang tua dan kepedulian orang tua terhadap anaknya. Parents are the main guides in nurturing children's independence because the purpous education is to strive for children to become whole persons.<sup>47</sup>

Orang tua merupakan pemandu utama dalam pengasuhan kemandirian anak sehingga jika anak dilatih mandiri sejak dini, suatu saat nanti ketika harus keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri anak tidak akan merasa ketakutan.

#### 4) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak memiliki dampak besar terhadap terbentuknya kemandirian. Berbagai pengalaman yang dialami oleh anak, baik yang positif maupun yang menantang, dapat membentuk pola pikir, sikap dan keterampilan yang berkontribusi pada kemandirian anak. Pengalaman hidup anak meliputi pengalaman lingkungan sekolah dan masyarakat.

#### 4. Upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini

Menurut Montessori, peran orang dewasa adalah membantu anak menuju kemandirian.<sup>48</sup> Sebagai seorang pendidik dan orang tua tentu membantu anak anak berjalan dan berlari secara mandiri, naik dan turun tangga, mengambil barang yang jatuh, berpakaian dan melepas pakaiannya sendiri, berbicara dengan jelas dan mengutarakan kebutuhan mereka. Hal ini dapat memberikan rasa puas kepada anak saat anak berhasil melakukannya. Tentu ini merupakan proses dari penanaman kemandirian. Dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tentu

---

<sup>47</sup> Muhammad Saleh dan Ratna Purwanti, A Case Study Of Culturing Children's Independence Attitude Through Parent's Role And Teacher's Role: *Jurnal Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*, Vol.9, No. 1, 2022, hlm 43.

<sup>48</sup> Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak ...*, hlm. 33.

pertama yang harus ditentukan yaitu strategi.<sup>49</sup> Strategi ini yang dilakukan tentu tanpa membuat anak merasa tertekan. Beberapa cara menumbuhkan kemandirian anak usia dini sebagai berikut<sup>50</sup> :

a. Menjadi role model bagi anak

Memberikan contoh merupakan salah satu hal penting yang bisa dilakukan dalam menanamkan kemandirian pada anak. Role model disini yaitu memberi contoh keteladanan bagi anak. Biasanya saat anak beranjak ke usia yang pertama, anak suka sekali meniru orang disekitarnya terutama orang tuanya. Kemampuan ini berkembang secara bertahap yaitu mengamati, mendengarkan, memproses informasi, mencoba meniru suatu perilaku kemudian mempraktikkannya. Meniru adalah sarana belajar yang penting bagi anak. Dengan anak sudah mulai meniru sebenarnya kemandirian anak sudah mulai terbentuk. Tetapi perlu di ingat bahwa kemandirian anak tidak selalu sama, masing masing anak memiliki kedalaman dan kecepatannya sendiri. Beberapa anak mungkin mengobservasi dan memproses informasi lebih lama dariapa anak lain. Oleh karena itu, mereka tidak serta merta meniru sesuatu yang baru dilihat atau didengarnya. Sebaliknya, beberapa anak ibarat cermin yang merefleksikan segalanya dengan cepat.

b. Melakukan pembiasaan dan pengulangan

Untuk menumbuhkan kemandirian anak, perlu membuat rutinitas. Rutinitas atau pembiasaan ini membantu anak merasa bisa melakukan sesuatu karena sudah terbiasa. Melalui pembiasaan dan pengulangan ini, anak akan banyak belajar. Ketika percobaan pertama belum berhasil, anak tidak perlu khawatir masih ada

---

<sup>49</sup> Faizul Widat dan Ainil Hamdia, Building Children's Independence Through One Way Communication: *Jurnal Obsesi*, Vol. 7, No.4, 2023.

<sup>50</sup> Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak ...*, hlm. 47.

kesempatan kesempatan lain untuk mencoba. Tanpa terasa, setiap kali melakukan pengulangan, anak belajar dari kesalahannya dan menjadi semakin terampil. Selain itu, rasa kepercayaan anak akan terbentuk, karena sikecil sudah terbiasa.

c. Membuat pilihan yang mengandung penjelasan

Memberi anak pilihan merupakan salah satu cara untuk menanamkan kemandirian pada anak. Anak akan merasa dihargai. Pengambilan Keputusan memperkuat rasa percaya diri anak. Selain itu, anak belajar mengambil Keputusan sendiri. Tentunya dalam mengambil Keputusan sebaiknya menggunakan Bahasa sederhana yang mudah dipahami anak, disertai penjelasan konsekuensi dari setiap Keputusan. Karena memberi mereka pilihan berarti mengajarkan mereka bahwa setiap Tindakan ada resikonya.

d. Mengajukan permintaan

Saat anak beranjak 1 tahun, anak sudah bisa mendapatkan tugas sederhana. Misalnya, meminta anak untuk mengambil sendok di dapur. Hal ini tentu saja akan mendukung kemandirian dan rasa tanggung jawab anak. Namun hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah apakah anak memang sedang tidak mau melakukannya atau anak tidak memahami permintaan yang dikatakan. Berikan terus stimulasi kepada anak melalui peprkcakapa nyata. Jika ank melakukannya dengan baik, berikan pujian untuk anak.

e. Memberikan kesempatan

Kemandirian berarti melakukan sesuatu atas kemauan sendiri. Jadi jika anak bersikeras melakukan Tindakan sederhana seperti memakai baju, menuangkan segelas air atau makan sendiri menggunakan sendok, beri anak kesempatan untuk melakukannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran suatu gejala, peristiwa dan menjelaskan fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>51</sup> Penelitian ini berguna untuk mengetahui implementasi *toilet training* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Aisyah Pasir Lor Purwokerto serta untuk mengetahui perilaku anak selama penerapan *toilet training* di TK Aisyah Pasir Lor Purwokerto.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam bentuk dokumentasi foto maupun kata kata. Penelitian kualitatif ini tidak hanya didasarkan pada pengumpulan data, namun juga berbagai pola perilaku yang diperoleh langsung di lapangan. Hal ini lah yang menjadi latar belakang penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

#### B. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat dan waktu yang dijadikan objek untuk menggali data penelitian. Yang menjadi setting dalam penelitian ini yaitu :

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang jelas, mudah, lengkap dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti menetapkan tempat

---

<sup>51</sup> Prof.Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 15.

penelitian yang akan dilakukan di TK Aisyiyah yang terletak di Jl. Balai Desa, Pasir Lor, Kec. Karang lewas, Kabupaten Banyumas.

## 2. Waktu penelitian

Peneliti membuat rancangan waktu yang tepat untuk melakukan penelitian berjalan dengan lancar, baik dan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan harapannya. Maka dari itu, penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Mei dari tanggal 8 mei sampai 27 mei 2024.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah. Subjek dalam penelitian ini berasal dari orang-orang yang terlibat dalam proses pengambilan data yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan orang tua siswa.

### 2. Objek

Objek penelitian merupakan fokus utama yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini, yaitu anak usia dini. Objek ini membahas mengenai *toilet training* dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi

### 1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 203.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dimana peneliti hanya mengamati aktivitas, tidak ikut serta dalam aktivitas. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Tujuan observasi ini adalah untuk mengamati pelaksanaan *toilet training*. Observasi ini yaitu melakukan pengamatan terhadap implementasi *toilet training* di TK Aisyiyah Pasir Lor untuk mengetahui bagaimana tahapan kegiatan *toilet training*, perilaku anak selama proses dan setelah pelatihan *toilet training* dan cara guru dalam melatih *toilet training*.

## 2. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika seseorang ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu di selidiki, dan juga ketika peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang sesuatu hal dari responden<sup>53</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih terbuka namun bebas dan terbimbing, dimana peneliti menciptakan topik permasalahan utama untuk memperoleh informasi dari partisipan melalui ide dan pendapat tentang pelaksanaan *toilet training* di TK Aisyiyah Pasir lor.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap informan yaitu kepala sekolah dan guru di TK Aisyiyah Pasir Lor. Wawancara ini berkaitan dengan tahapan *toilet training*, Hal hal yang harus diperhatikan saat *toilet training* dan juga sikap yang ditunjukkan anak setelah penerapan *toilet training*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>54</sup> Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk

---

<sup>53</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ... ..*, hlm. 304.

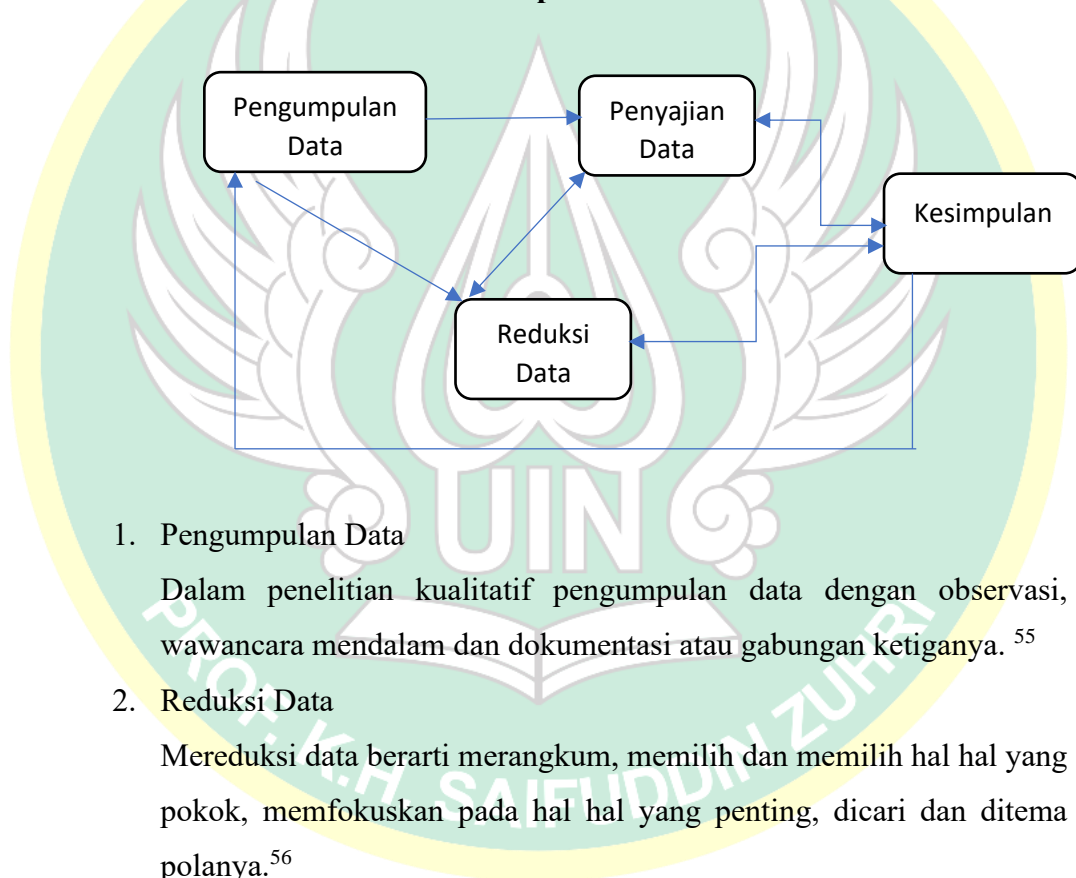
<sup>54</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ... ..*, hlm. 314.

mengumpulkan dokumentasi seperti foto, kurikulum, RPPH, dan kegiatan toilet training.

#### E. Teknik analisis data

Setelah data dilapangan diperoleh langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaksi Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data kemudian reduksi data dan penyajian data dan Kesimpulan.

**Gambar 3.1 Komponen analisis data**



##### 1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya.<sup>55</sup>

##### 2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari dan ditema polanya.<sup>56</sup>

##### 3. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 322.

<sup>56</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 323

<sup>57</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 325

#### 4. Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung.<sup>58</sup>

#### F. Teknik Keabsahan Data

Buat mengecek keabsahan informasi yang diperoleh dalam riset ini digunakan metode triangulasi. Metode triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.<sup>59</sup> Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat meningkatkan validitas, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta menghasilkan penelitian yang lebih kredibel dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis triangulasi, yaitu:<sup>60</sup>

1. Triangulasi Sumber, proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data.
2. Triangulasi Teknik, berarti mengecek data melalui sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Data data yang sudah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dibandingkan satu sama lain supaya terbukti kebenarannya.

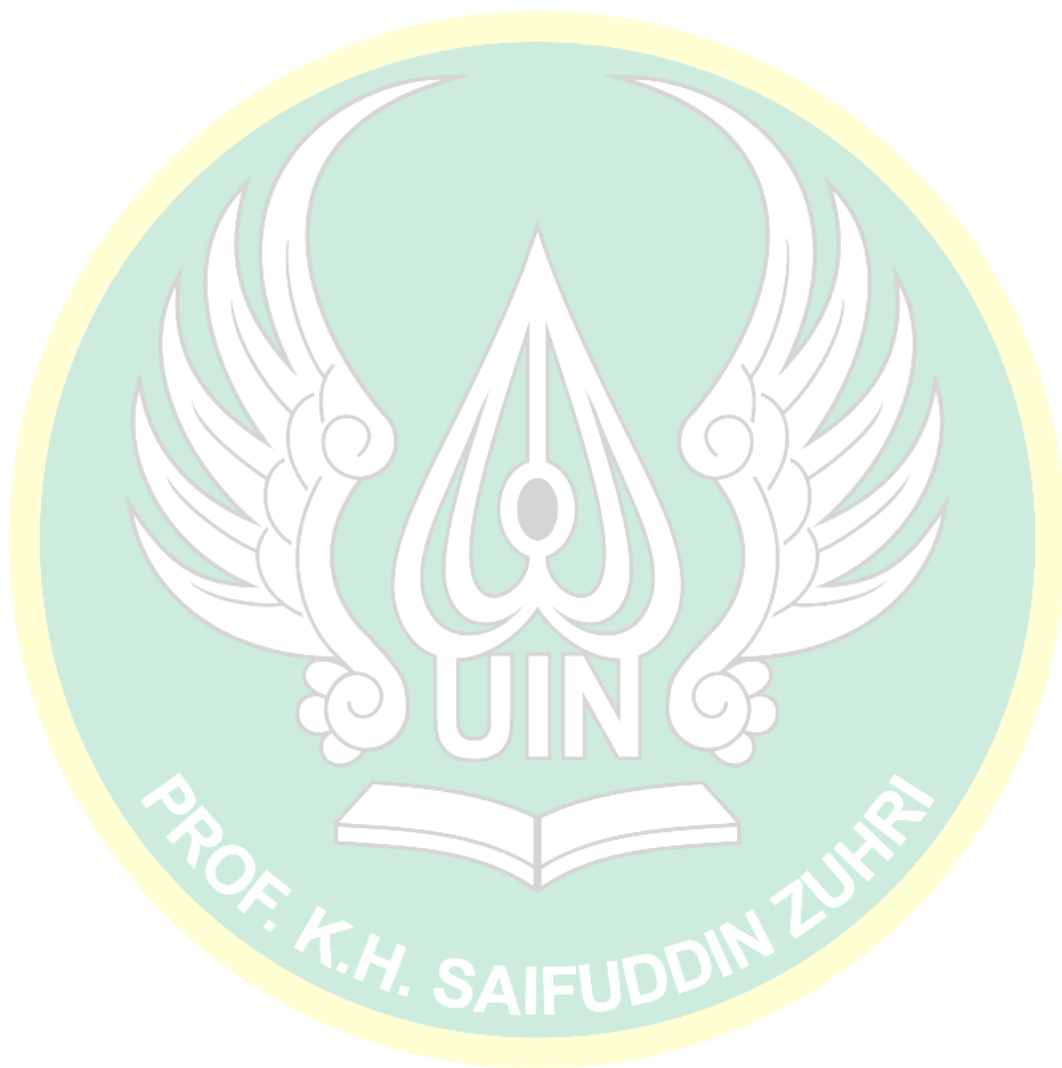
---

<sup>58</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 329.

<sup>59</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 315

<sup>60</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 369.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Standar Operasional *Toilet Training*

Standar Operasional *toilet training* adalah panduan yang sistematis dan terstruktur untuk membantu anak-anak belajar menggunakan toilet secara mandiri. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dan juga Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis mengenai tujuan *toilet training*. Beberapa tujuan *toilet training* yang tersebut yaitu :

1. Anak memiliki karakter mandiri

*Toilet training* yang diterapkan pada anak ini pada dasarnya selain agar anak mampu melakukan kegiatan buang air sendiri juga sebagai upaya menanamkan atau menumbuhkan karakter mandiri pada diri. Sesuai yang diungkapkan oleh pihak guru bahwa :

“*Toilet training* itu kan suatu bentuk kemandirian anak. pastinya itu. Jadi anak pertama itu yang di liat mandiri atau tidak itu dari toilet training selain mau ditinggal ibu.”<sup>61</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, bahkan hal pertama yang dilihat pada kemandirian anak adalah kemampuan buang air anak. ketika anak sudah bisa melakukan buang air sendiri maka itu akan berdampak positif anak akan bisa melakukan kegiatan lainnya dengan mandiri dan tanpa bergantung pada orang lain.

2. Mampu melakukan buang air secara mandiri

Tentu saja tujuan utama *toilet training* adalah supaya anak bisa melakukan kegiatan buang air seperti buang air besar dan buang air kecil sendiri dengan berani dan tanpa bantuan orang lain. Dengan diterapkannya *toilet training* diharapkan anak mampu melakukannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Mampu melakukan *toilet*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB.

*training* secara mandiri adalah langkah penting dalam perkembangan anak dilalui dengan konsisten dan sabar.

3. Membiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri

Pada proses *toilet training* juga di ajarkan seperti apa cara membersihkan diri setelah selesai melakukan buang air. hal ini sama dengan yang di ungkapkan oleh guru yang diperoleh saat wawancara :

“Kita peragakan bagaimana caranya melepas dulu, bagaimana caranya cebok gitu membersihkan bagian yang terkena, kemudian nanti pakai celana lagi kemudian menyiram lagi, kemudian setelah itu cuci tangan lagi.”<sup>62</sup>

Seperti yang sudah di ungkapkan, ini berarti juga sebagai upaya agar anak selalu menjaga kebersihan bukan hanya di dalam toilet. Walaupun dimulai dengan pembiasaan sederhana seperti selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah berkegiatan. Tentu ini akan menjadi pembelajaran bagi anak bahwa menjaga kebersihan sangatlah penting.

4. Membiasakan berperilaku hidup sehat

Selain membantu anak menjadi lebih mandiri, *toilet training* juga berkontribusi pada pembiasaan berperilaku hidup sehat. Seperti mengajarkan kebersihan pribadi dengan cuci tangan dsb, mengembangkan kebiasaan sehat dengan rutinitas ke toilet, pencegahan penyakit dengan mempelajari kebersihan yang baik dan penggunaan toilet yang tepat anak anak dapat mengurangi resiko infeksi penyakit yang disebabkan oleh kebersihan yang buruk.

5. Membiasakan untuk menentukan keinginan sendiri (memahami keinginan diri sendiri)

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB.

*Toilet training* tidak hanya mmengajarkan anak tentang kebersihan dan kemandirian, tetapi juga membantu mereka belajar menentukan keinginan diri sendiri. Proses ini memberikan anak anak kesempatan untuk mengenali dan menanggapi kebutuhan tubuh mereka yang merupakan langkah penting dalam pengembangan kemampuan membuat keputusan. Dengan cara mengenali sinyal tubuh, mengambil tindakan yang mandiri, membangun kepercayaan diri, kebebasan dan bertanggung jawab.

### **B. Tahapan *toilet training* di TK Aisyiyah Pasir Lor**

Implementasi *toilet training* yang dilakukan guru di TK Aisyiyah pasir lor dilakukan setiap hari, tentu dalam pelaksanaannya memfokuskan pada kesiapan anak. Tahapan tahapan pelaksanaan toilet yang dilakukan guru TK Aisyiyah pasir lor sebagai berikut :

#### 1. Tahap Lisan (memberikan materi dan memperkenalkan toilet)

Pada tahap ini, awalnya guru memperkenalkan lingkungan lingkungan yang berada di sekolah pada saat awal masuk tahun ajaran baru. Salah satu yang diperkenalkan adalah toilet, materi yang diberikan seperti letak toilet training disekolah, lalu mengenalkan *toilet training* yang benar, cara untuk pergi ke toilet. Hal ini sama dengan hasil wawancara dengan Kepala TK, yaitu :

“Pada awalnya anak anak dikenalkan lokasi atau tempat toilet, kemudian nanti mengenalkan cara ke toilet yang betul.”<sup>63</sup>

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa pertama kali anak anak akan dikenalkan lokasi toilet atau kamar mandi di sekolah, kemudian akan diberi tahu cara ke toilet yang betul.

“Di awal tahun ajaran kita itu memperkenalkan, ada di RKH awal itu pengenalan pertama lingkungan sekolah kita. Ini loh ruang kelas, itu kan perhari. Tempat bermain, tempat belajar, kantor guru begitupun fungsi boleh masuk atau tidak seperti itu. Sampai ke kamar mandi, kita hampir satu hari. Jadi kita mengenalkan ini

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB.

lo misalnya mau pipis disini, kalo mau BAB disini, jadi kita kenalkan di awal tahun. Jadi di awal banget kita udah mengenalkan kamar mandi, gunanya untuk apa.”<sup>64</sup>

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh Kepala TK dan guru, tahapan awal *toilet training* yaitu mengenalkan terlebih dahulu toilet yang berada disekolah. Mengenalkan toilet ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru saja, tujuan awalnya agar anak anak tidak bingung dan mengerti tempat anak anak jika mau melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Kemudian untuk selanjutnya guru mengajarkan materi tentang *toilet training* seperti setelah buang air kecil dan besar harus bersihkan dengan cara disiram dengan air yang banyak, cara melepas pakaian, mencuci tangan setelah selesai buang air, doa masuk dan keluar kamar mandi dan apa saja yang tidak baik dilakukan saat sedang di kamar mandi. Pemberian materi ini dilakukan setiap hari di dalam kelas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, Sesuai yang diungkapkan saat wawancara dengan kepala sekolah dan guru :

“Pembelajarannya nanti dikelas kan biasanya diawal itu kan ada bercakap cakap, nanti kita kasih tahu bagaimana *cara toilet training* yang betul terus nanti masuk ke kamar mandi memakai kaki sebelah mana, harus berdo'a dulu apa tidak seperti itu kita kenalkan, jadi nanti anak anak faham dan terbiasa. Untuk masuk kamar mandi pakai kaki sebelah kiri, dan keluar kaki sebelah kanan. Jangan lupa berdo'a, nanti berdo'anya di depan kamar mandi. Di dalam kamar mandi kita tidak boleh mengeluarkan suara seperti nyanyi nyanyi apalagi dengan ayat ayat al Qur'an.”<sup>65</sup>

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh Kepala TK Aisyiyah, pengarah dan pemberian materi ini di ajarkan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar atau biasanya dalam rpph paud itu berarti masih dalam kegiatan pembuka.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB.

**Gambar 4.2 Saat memberikan materi dan pengarahan toilet training**



“Kalo untuk pengarahan dikelas yang pertama misal buang air kecil, kadang anak ada yang diem aja tiba tiba sudah pipis di tempat, jadi kita kasih pengarahan dulu kalau mau pipis di kamar mandi ya. Kita kenalkan adab adab ke kamar mandi, masuknya dan doanya.”<sup>66</sup>

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan, pemberian materi dan pengarahan dilakukan didalam kelas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar pada anak sesuai dengan tema dan materi yang sudah dijadwalkan. Jadi anak anak berbaris di depan kelas lalu berdoa sebelum masuk kelas, lalu setelah masuk kelas dilanjutkan menyanyi, menghafalkan surat pendek, hadist dan juga doa doa. Di dalam kelas, setelah membaca doa harian nanti guru akan mengingatkan atau memberikan pengarahan seperti kalau ingin buang air kecil atau besar itu di kamar mandi dan memberikan materi toilet training sederhana di depan anak anak. biasanya lokasi pemberian materi yaitu di kelas masing masing. Tetapi biasanya pada hari jumat dan sabtu dua kelas akan digabung menjadi satu.

<sup>66</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB.

Teknik lisan ini sesuai seperti yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya, dimana teknik lisan ini merupakan usaha untuk melatih dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata kata sebelum atau sesudah buang air. Tentu saja pada tahap ini komunikasi merupakan kunci agar guru dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami anak dan anak mampu menangkap apa yang diterangkan oleh guru. Salah satu faktor yang mendukung suksesnya toilet training adalah komunikasi yang baik. Guru tentu sudah seharusnya memberikan materi *toilet training* secara lisan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, mulai dari sebelum pergi ke toilet, saat di toilet sampai setelah selesai training. Seperti yang di ungkapkan oleh Nita Hestiyana mengutip Hidayat bahwa memberikan instruksi yang jelas dan gampang dicerna oleh anak merupakan salah satu usaha untuk menerapkan *toilet training* pada anak.<sup>67</sup> Saat anak di rumah pun, orang tua harus menerapkan komunikasi yang baik saat anak *toilet training*, hal ini bertujuan agar suasana tetap ceria dan anak tidak merasa tertekan.

Menurut Mitha Febriany yang mengutip hidayat mengungkapkan bahwa tahap lisan ini sangat penting untuk mendorong anak untuk buang air kecil dan besar. Dengan tahap lisan ini, persiapan psikologi anak akan meningkat dan pada akhirnya anak akan mampu melakukan kegiatan *toilet training* dengan baik.<sup>68</sup>

Hasil berdasarkan observasi di TK Aisyiyah Pasir Lor sudah sesuai dengan teori di atas. Guru memberikan materi mengenai *toilet training* seperti awalnya memperkenalkan toilet, manfaat dan kegunaan toilet, adab adab sebelum pergi dan masuk ke toilet, tahapan tahapan

---

<sup>67</sup> Nita Hestiyana, "Analisis Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler", Jurnal Kebidanan, Vol 12. No.1, Juli (2021). Hlm. 22

<sup>68</sup> Mitha Febriany, "Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Lia Namira Medan" ... ..,

membuang air dan hal hal apa saja yang dilakukan setelah membuang air dan keluar dari toilet.

## 2. Tahap penerapan secara langsung

Pada tahap ini guru memberikan materi dan contoh secara langsung di depan kamar mandi bagaimana tata cara ke kamar mandi, adab ke kamar mandi lalu memberi tahu cara melepas pakaian. Anak anak akan berkumpul di depan kamar mandi untuk melihat secara langsung saat guru memberikan materi secara langsung di depan kamar mandi.

“Nanti kita langsung menuju ke kamar mandi, kemudian nanti kita mengenakan bagaimana cara toilet training yang betul.”<sup>69</sup>

### **Gambar 4.3 guru memberikan materi toilet training secara langsung**



pada awalnya guru memberikan materi *toilet training*, setelah itu nanti guru akan memberikan contoh langsung bersama anak supaya anak bisa lebih paham. Adab sebelum memasuki kamar mandi adalah membaca doa masuk kamar mandi, doa dipimpin oleh guru nanti diikuti oleh anak anak. Kemudian setelah itu guru mencontohkan saat masuk ke kamar mandi diutamakan untuk menggunakan kaki kiri terlebih dahulu. Setelah itu guru memberikan contoh langsung di dalam toilet

<sup>69</sup> Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB



bersama salah satu anak. Dimulai dari cara melepaskan celana, untuk di TK Aisyiyah pasir lor diajarkan untuk tidak melepas celana seluruhnya. Hal ini sama dengan hasil wawancara bersama guru :

“Kita ajarkan kalau pipis tidak usah di lepas semua, boleh calanya sampai sini aja nanti di naikan lagi.”<sup>70</sup>

**Gambar 4.4 mencontohkan langsung bersama salah satu anak**



Setelahnya mempersilahkan anak untuk memposisikan diri seperti saat buang air yaitu jongkok. pada saat anak posisi jongkok guru juga memberi tahu bahwa saat sedang buang air tidak boleh sambil mainan atau bercakap cakap atau bernyanyi. Guru menjelaskan untuk tidak terlalu lama di kamar mandi. Setelah selesai, guru memberi arahan anak untuk membersihkan kotorannya sendiri dengan menyiram menggunakan air yang banyak, kemudian memberi tahu cara membersihkan diri setelah buang air (cebok) yaitu menggunakan tangan sebelah kiri. Setelah selesai guru mencotohkan cara menaikan kembali celananya, kemudian di ajarkan adab saat akan keluar dari kamar mandi yaitu sebaiknya cuci tangan lalu saat keluar dari kamar mandi menggunakan kaki kanan terlebih dahulu kemudian sambil berdoa. Berdoa keluar kamar mandi juga dipimpin oleh guru terlebih dahulu, kemudian di ikuti oleh anak anak.

<sup>70</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB.

Hal ini sesuai dengan adab adab saat di toilet yang telah diterangkan pada bab sebelumnya. Dimana banyak kesunahan atau adab adab yang baik dilakukan saat sedang buang air di kamar mandi. Seperti sunnah terlebih dahulu memasuki kamar mandi menggunakan kaki kiri dan sebaliknya. Tidak diperbolehkan mengobrol saat di dalam kamar mandi dan lain sebagainya. Yang sudah diajarkan guru kepada anak-anak juga sama seperti yang tertulis dalam SOP *toilet training* dimana pendidik melatih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri atau sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemudian pendidik juga melatih anak untuk menyiram WC atau toilet. kemudian setelahnya juga anak mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih.

Saat peneliti melakukan wawancara juga dijelaskan oleh Kepala TK adab adab saat proses *toilet training* yang diajarkan kepada anak-anak :

“Kita perkenalkan adab adabnya dulu ke kamar mandi masuk doanya gimana, kita peragakan bagaimana caranya melepas dulu, bagaimana caranya cebok gitu membersihkan bagian yang terkena, kemudian nanti pakai celana lagi kemudian menyiram lagi, kemudian setelah itu cuci tangan lagi.”<sup>71</sup>

Berdasarkan keterangan guru dan pengamatan yang dilakukan peneliti, tahapan proses *toilet training* di TK Aisyiyah terdiri dari tiga tahap: sebelum masuk ke kamar mandi, saat di kamar mandi dan saat akan keluar dari kamar mandi. Guru juga mencontohkan secara langsung bersama anak di kamar mandi, ini bertujuan supaya anak lebih mudah memahami karena langsung praktek tidak hanya materi. Seperti keterangan di bab sebelumnya, tahap penerapan langsung di TK Aisyiyah ini sama dengan tahap Modelling yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dimana teknik modelling ini mengajarkan anak untuk buang air kecil dan buang air besar dengan meniru atau memberi contoh. Untuk anak usia dini, teknik merupakan yang paling mudah

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

dipahami oleh anak-anak. Karena anak-anak langsung mampu menirukan apa yang di contohkan guru secara langsung. Karena pada usia anak usia dini, anak-anak lebih sering mengamati apa yang disekitarnya, kemudian nanti anak akan menirukan apa yang mereka amati.

Pada proses *toilet training* menurut Rizka Nuraeni pada tahap ini guru memiliki 5 peran. Guru bertindak sebagai fasilitator saat mereka menggunakan toilet di kelas untuk menunjukkan kepada anak-anak contoh cara menggunakan toilet. Guru menjadi inspirasi karena mendorong anak untuk berminat buang air besar dan buang air kecil sendiri tanpa bantuan guru. Guru berperan sebagai pembimbing untuk membantu anak-anak yang kesulitan pergi ke toilet sendiri. Guru memberikan motivasi dengan mendorong anak untuk mengungkapkan keinginannya untuk buang air kecil dan buang air besar. Guru menjadi fasilitator dalam memberikan alat bantu *toilet training* yang dapat menunjang dan memfasilitasi *toilet training* untuk mengembangkan kemandirian anak.<sup>72</sup>

Peran guru TK Aisyiyah di tahap penerapan langsung ini yaitu sebagai inspirator/model. Guru memperagakan secara langsung di depan anak-anak, agar anak tidak bingung dan dengan mudah memahami hal apa yang harus dilakukan saat *toilet training*.

### 3. Tahap Pembiasaan

Dalam tahap ini setelah guru memberikan materi mengenai *toilet training*, guru akan memberikan kepercayaan kepada anak untuk ke kamar mandi sendiri agar anak terbiasa walaupun masih dalam pantauan. Hal ini sama dengan wawancara yang diungkapkan oleh guru :

---

<sup>72</sup> Rizka Nuraeni Suhandi, "Peran Guru dalam Penggunaan Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak", Jurnal Golden Age, Vol.07, No.02, Desember (2023). Hlm.215

“Semula kita antar dulu karena mungkin yak an kalo di rumah apa apa ibu, sama di sekolah untuk pertama pertama kita bantu. Kadang anak sudah bisa buang air kecil sendiri tapi tidak disiram. Biarapun sudah mandiri, awalnya tetap kita dampingi. Kita lihat oh ini anak sudah mampu, sudah mandiri, sudah bisa menjaga kebersihan baru oke selanjutnya kita lepas.”<sup>73</sup>

Menurut keterangan yang diungkapkan oleh guru di atas, pada masa awal proses *toilet training* guru tetap mendampingi anak saat ke kamar mandi. Hal ini sesuai dengan yang tertulis pada SOP *toilet training* yaitu guru untuk mengawasi anak anak jika dibutuhkan saat anak melakukan buang air. Guru akan melihat apakah anak sudah benar benar bisa melakukan kegiatan di kamar mandi sendiri atau belum. Setelah guru merasa anak sudah mampu melakukan sendiri, guru akan melepaskan sepenuhnya anak anak pergi ke kamar mandi. Berdasarkan pengamatan peneliti mendampingi anak anak ke kamar mandi, anak anak sudah bisa melakukan sendiri. Bahkan anak anak mampu buang air tanpa melepas celana seluruhnya sesuai yang diajarkan oleh guru.

“Kalau disini ada karyawan namanya ibu suti, biasanya bu suti yang bantu mendampingi anak anak ke kamar mandi. Jadi guru juga lebih kondusif saat pembelajaran tapi tiba tiba nanti ada anak yang ingin ke kamar mandi.”<sup>74</sup>

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pendampingan anak ke kamar mandi tidak selalu dengan guru, tetapi juga biasanya di bantu oleh karyawan TK Aisyiyah yang bertugas dibagian dapur dan mendampingi anak ke toilet jika anak belum bisa melakukan *toilet training* sendiri.

Pembiasaan atau konsistensi juga merupakan salah satu kunci suksesnya *toilet training*. Karena dengan konsistensi anak anak akan mengerti, mengenal bahkan hafal dengan sendirinya apa yang harus dilakukan anak saat toilet traing. Anak anak memiliki mood yang

<sup>73</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

beragam, tentu dengan tahap pembiasaan ini anak tidak boleh dipaksakan. Saat anak sedang tidak ingin melakukan toilet training tidak perlu dipaksa, karena jika dipaksakan hanya akan menimbulkan seperti trauma yang malah akan menghambat kesuksesan *toilet training*. Hal ini tidak hanya berlaku untuk guru, tetapi orang tua di rumah. Orang tua tidak boleh berfikir praktis dan simple atau agar cepat selesai, karena *toilet training* tidak boleh diniatkan untuk segera meninggalkan kerepotan mengurus buang air kecil dan buang air besar, berhasil *toilet training* sungguh adalah sebuah pencapaian perkembangan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru di sekolah dan orang tua di rumah sikap konsistensi harus dijunjung tinggi.

Seperti yang sudah dijelaskan juga pada bab sebelumnya mengenai kemandirian bahwa pembiasaan atau rutinitas ini juga sebagai upaya menumbuhkan kemandirian pada anak, karena dengan adanya pembiasaan ini membantu anak merasa bisa melakukan sesuatu karena sudah terbiasa. Melalui pembiasaan dan pengulangan ini, anak akan banyak belajar. Ketika percobaan pertama belum berhasil, anak tidak merasa khawatir masih ada kesempatan kesempatan lain untuk mencoba.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut sudah sama dengan hasil yang di temukan di TK Aisyiyah, dimana guru mengajarkan dan mengarahkan *toilet training* setiap hari kepada anak, memantau anak berusaha melakukan *toilet training* mandiri sampai guru rasa anak sudah bisa melakukan *toilet training* sendiri dengan benar tanpa dibantu dan didampingi pantuan guru di sekolah. Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti saat anak mampu melakukan *toilet training* sendiri, guru bertanya “sudah selesai? Bisa?” kemudian guru akan memberikan pujian ketika anak sudah mampu melakukannya sendiri. Tentu hal ini sesuai dengan yang sudah diterangkan sat anak mampu buang air dengan baik, berikan pujian atau penghargaan untuk setiap keberhasilan dan pencapaian dalam proses *toilet training*.

Walaupun dalam hal memberikan pujian atau penghargaan punya kelemahan untuk anak, karena anak hanya akan melakukannya atas motivasi iming iming.

Menurut informasi yang didapatkan dari wawancara dan observasi yang telah disebutkan di atas, bahwa implementasi toilet training di TK Aisyiyah terdiri beberapa tahap yaitu Tahap Lisan yaitu memperkenalkan, memberikan materi toilet training kepada anak anak, Tahap penerapan secara langsung atau modelling yang dimana guru memberikan contoh langsung di kamar mandi dan akan ditirukan oleh siswa dan yang terakhir yaitu Tahap pembiasaan.

### **C. Hal hal yang harus diperhatikan guru saat menerapkan toilet training**

Pada proses penerapan *toilet training*, guru memiliki berbagai pengalaman saat mengajarkan toilet training pada anak. Beberapa pengalaman tersebut yaitu :

#### 1. Memperhatikan kesiapan anak

Kesiapan fisik, psikologis dan juga mental merupakan bagian yang juga harus diperhatikan pada kesiapan anak. kesiapan fisik dapat diketahui melalui keterampilan motorik kasar dan halus pada anak. Harapan agar anak benar benar mandiri saat *toilet training*, guru perlu memperhatikan motorik anak sudah memadai atau belum. Hal ini juga sesuai yang diungkapkan oleh guru TK Aisyiyah saat wawancara :

“Ya paling awal kita lihat motoriknya sudah mampu atau blm, karena agak sedikit kendala ya kalau motorik terus keseimbangannya belum mampu”<sup>75</sup>

Berdasarkan keterangan yang di ungkapkan oleh pihak guru, kesiapan anak yang pertama itu motoriknya. Beberapa aktivitas yang dibutuhkan anak untuk melakukan aktivitas di toilet anatar lain, mempertahankan control postur ketika duduk atau jongkok dengan tegak, keseimbangan yang cukup untuk duduk dan menggeser berat

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB.

badan, meraih gayung atau selang air untuk mengkoordinasikan pembersihan. Saat motorik anak belum memadai tentu akan menghambat proses *toilet training*. Seorang anak yang menunjukkan keterampilan motorik yang belum optimal, bisa beresiko mengalami cedera di kamar mandi. Ketika berdiri untuk melepas pakaian, anak akan sering kehilangan keseimbangan ketika pertama kali mempelajari keterampilan ini.<sup>76</sup> Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat salah satu anak belum mampu melakukan *toilet training* karena terkendala pada motoriknya akibat tidak sempurnanya anggota tubuh pada bagian kaki. Sehingga untuk kegiatan keseimbangan tubuh seperti melepas celana, jongkok dan kegiatan di dalam toilet masih perlu didampingi oleh guru.

Selain kesiapan fisik, terdapat juga kesiapan psikologis yang harus diperhatikan oleh guru. Pada saat observasi penelitian yang telah diamati oleh peneliti salah satu gambaran kesiapan psikologis pada anak yaitu saat anak melakukan *toilet training* secara langsung di kamar mandi anak merasa senang, tidak nangis atau merasa tidak betah. Atau gambaran lain seperti saat anak diberitahu untuk jongkok, anak tidak langsung berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu melakukan dengan mandiri.

Selain kesiapan psikologis, kesiapan mental juga yang tidak kalah penting harus diperhatikan oleh guru. Salah satu kesiapan mental anak yaitu mampu mengikuti intruksi atau arahan dari guru. Melalui pengamatan yang telah dilakukan peneliti, anak-anak-anak mampu mengungkapkan saat ingin buang air ke kamar mandi, anak juga mampu mengikuti arahan guru saat proses *toilet training* berlangsung. Guru juga memberikan arahan terlebih dahulu kepada anak-anak untuk selalu bilang saat ingin buang air. Melihat kesiapan fisik, psikologi dan mental anak ini salah satunya untuk mencegah terjadinya beberapa hal

---

<sup>76</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani, *Tuntas Toilet Training ...*, hlm 82.

yang tidak diinginkan seperti pemaksaan dari orang tua dan guru atau anak trauma melihat toilet.<sup>77</sup>

Seperti yang telah diterangkan pada bab sebelumnya, kesiapan kesiapan ini juga nantinya yang akan mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Kondisi fisik anak yang tidak sehat tentu akan menghambat kemandirian anak, karena pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari orang yang tidak sakit. Dan kondisi psikologis mempengaruhi kemandirian anak. sehingga peneliti dapat mengambil Kesimpulan bahwa saat anak mampu mengikuti proses *toilet training* dengan melihat kesiapan anak, maka pada dasarnya karakter kemandirian anak hanya perlu dikembangkan.

## 2. Koordinasi dengan wali murid/orang tua

Komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam dunia pendidikan. Begitu juga dalam proses penerapan *toilet training*, koordinasi atau kerja sama dengan orang tua sangat penting untuk kesuksesan *toilet training* sendiri. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua dapat membantu anak mencapai tujuannya, bahkan melampaui yang diharapkannya. Memiliki anak yang sukses dan berprestasi di sekolah adalah lebih mungkin bagi orang tua yang sportif dan proaktif dalam pendidikan anak mereka. Oleh karena itu, guru harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka tentang pendidikan anak, kemajuan dan pencapaian anak baik di sekolah maupun di kelas. Hal ini tentu sesuai dengan yang dilakukan oleh guru TK Aisyiyah, yaitu membangun kerja sama dengan orang tua di rumah . Hal ini sesuai wawancara dengan kepala TK Aisyiyah :

“Nanti kita minta kerja samanya sama ibu untuk selalu melatih juga ketika di rumah , jadi nanti anak anak mandiri. Kalau tidak

---

<sup>77</sup> Ni Ketut Mendri dan Atik Badi'ah, *Toilet Training dan Potty Chai ... ..*, hlm.38



ada koordinasi nanti disini dilatih mandiri, di rumah masih di biarkan aja malah nanti tidak mandiri mandiri.”<sup>78</sup>

Hal ini juga di ungkapkan oleh pihak guru TK Aisyiyah:

“Koordinasi sama orang tua itu penting sekali, kita juga ke orang tua memberitahu tentang kemandirian anak seperti tolonglah bukalau di rumah jangan apa apa dibantu, pun di adanya toilet training.”<sup>79</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah diungkapkan, bahwa koordinasi dengan orang tua memiliki peran yang sangat penting agar kesuksesan anak menjadi karakter yang mandiri berjalan dengan lancar. Jika orang tua di rumah tidak peduli dengan perkembangan karakter anak ketika berada di rumah tentu malah akan menjadi faktor penghambat. Seharusnya dalam proses *toilet training* pola asuh orang tua ketika di rumah sangat penting. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Dimana orang tua yang perhatian akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia dini, dengan dukungan orang tua maka anak akan lebih berani dan termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diungkapkan oleh guru TK Aisyiyah saat wawancara :

“Kalau faktor terhambat malah sering kali dari orang tua, karena kadang anak anak di rumah itu ibu kadang males repot, males banyak drama jadinya itu mempengaruhi kemandirian anak.”<sup>80</sup>

Dalam kenyataannya di TK Aisyiyah berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi, wali murid TK Aisyiyah rutin melakukan kumpulan ke sekolah untuk membahas berbagai masalah atau acara yang akan datang guru selalu melibatkan orang tua murid. Begitupun mengenai *toilet training*, orang tua dikumpulkan saat sudah masuk awal

<sup>78</sup> Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB.

<sup>80</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB

tahun ajaran baru. Guru akan memberikan arahan dan pengertian mengenai *toilet training*. Hal ini menunjukkan koordinasi orang tua dan guru di sekolah berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini sesuai wawancara dengan pihak guru :

“Alhamdulillah kalau kita koordinasi dengan orang tua itu mereka langsung respon juga, jadi kadang sekolah juga di jadikan alasan ayo coba sendiri nanti bilangin bu guru lo.”<sup>81</sup>

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan di atas, orang tua memberikan respon yang positif dan cepat tanggap mengenai *toilet training*. Orang tua mengikuti arahan guru mengenai proses pembelajaran *toilet training* saat di rumah agar orang tua di rumah selalu memberikan arahan juga saat anak akan buang air di rumah. Tentu hal ini juga menjadi pondasi agar *toilet training* menuju pembentukan karakter mandiri pada anak berjalan dengan sukses.

Hal ini juga diketahui melalui wawancara dengan salah satu wali murid bernama Bundari:

“Tahu *toilet training* si dari guru pas anak udah masuk sekolah, waktu kumpulan dikasih tahu sama guru. kasih tahu hal hal yang sebaiknya dilakukan saat di rumah, jadi ya biar berhasil saya di rumah ikut ngajarin”<sup>82</sup>

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh wali murid ibu ana yaitu :

“Ya pasti ada, dari guru terus orang tua dirumah juga mendukung, di ajarin beneran praktek dirumah”<sup>83</sup>

Berdasarkan keterangan wali murid di atas, orang tua di rumah juga ikut berperan aktif dalam mensukseskan *toilet training* dengan cara mengikuti arahan yang diberikan oleh guru. hal ini sesuai sudah diterangkan pada bab selanjutnya dimana pengetahuan ibu merupakan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB

<sup>82</sup> Wawancara dengan pihak Wali Murid TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 17 Mei 2024 Pukul 08.30.00 WIB

<sup>83</sup> Wawancara dengan pihak Wali Murid TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 06 Juli 2024 Pukul 12.42 WIB.

faktor pendukung. Pengetahuan yang dimiliki orang tua pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat lambatnya melakukan *toilet training*. Pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua dan rasa kasih sayang dan cinta pada proses *toilet training* tentu juga mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak. hubungan yang positif dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kemandirian.

### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dalam penerapan *toilet training*, sarana dan prasarana yang terpenuhi sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam *toilet training*. Tentu saja dalam hal ini sarana dan prasarana yang dibutuhkan yaitu adanya kamar mandi dan alat alat yang berada di dalam kamar mandi seperti gayung dan sebagainya. Sebelum melaksanakan *toilet training*, guru harus memastikan apakah sarana dan prasarana sudah cukup untuk memulai *toilet training*. sarana dan prasarana sangat penting karena membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan membuat anak lebih mudah untuk *toilet training*.

Sarana dan prasarana ini menjadi faktor pendukung apabila terpenuhi, tetapi sebaliknya jika hal ini tidak terpenuhi maka akan menjadi faktor penghambat berjalannya *toilet training* di sekolah. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diungkapkan oleh pihak guru :

“Kalo di sini di TK Aisyiyah itu tempat kamar mandinya masih terbatas, itu memang jadi penghambat. Harusnya kan memang punya guru sendiri, punya anak laki laki sendiri, Perempuan sendiri. Lah kita masih jadi satu, jadi kalo misalnya ada anak e nanti ya tunggu temennya masuk dulu gentian.”<sup>84</sup>

Berdasarkan keterangan di atas bahwa di TK Aisyiyah kamar mandi di sekolah terbatas. Berdasarkan pengamatan peneliti saat

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB

observasi, kamar mandi di TK Aisyiyah hanya 1 sehingga saat anak-anak dan guru ingin ke kamar mandi harus secara bergantian sehingga pembelajaran toilet training sedikit kurang efisien. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sri Rejeki bahwa Karena selain tenaga pengajar, sarana dan prasarana merupakan penunjang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan tidak akan berjalan efektif.<sup>85</sup>

#### **D. Sikap anak setelah diterapkannya *toilet training* pada sikap kemandirian anak**

Berdasarkan pengamatan peneliti, wawancara dan pengalaman guru melihat berbagai sikap anak dapat disimpulkan beberapa sikap anak setelah diterapkannya *toilet training* yaitu anak selalu izin saat akan ke kamar mandi, anak pergi dan melakukan *toilet training* mandiri, anak mampu melakukan kegiatan sekolah mandiri.

##### **1. Anak melakukan kegiatan sekolah mandiri**

*Toilet training* merupakan tahap awal agar bisa melakukan kegiatan mandiri lainnya dengan percaya diri. Seperti keterangan yang diungkapkan pihak guru :

“*Toilet training* itu kan suatu bentuk kemandirian anak. pastinya itu. Jadi anak pertama itu yang di liat mandiri atau tidak itu dari *toilet training* selain mau ditinggal ibu”<sup>86</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, *toilet training* merupakan kunci awal agar anak mampu mandiri. Bersamaan dengan proses *toilet training*, kemandirian anak akan tumbuh sedikit demi sedikit. Mungkin memang awal hanya *toilet training*, nanti kemandirian yang lain akan menyusul seperti sekolah tidak di antar orang tua, berani melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak sangat

<sup>85</sup> Sri Rezeki Jelita, “Pentingnya Pemerhatian Sarana Prasarana Bagi Pendidikan Di sekolah Terencil”, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 02, No. 01, Januari (2023). Hlm. 3

<sup>86</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB

penting untuk diperhatikan karena kemandirian akan mempengaruhi perilaku anak. Ketika pendidik atau orang tua melatih kemandirian melalui *toilet training* sejatinya sedang membangun kemandirian anak ketika dewasa.<sup>87</sup> Anak yang memiliki Tingkat kemandirian yang tinggi akan mampu bertindak sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan kemandirian, anak-anak akan berani membuat keputusan yang mereka anggap benar karena orang lain tidak selalu ada untuk membantunya.

2. Anak-anak berani izin saat akan ke kamar mandi

Saat anak-anak akan ke kamar mandi, anak diberi arahan oleh guru untuk selalu bilang kepada ibu guru. Guru tidak hanya mengajarkan adab saat di dalam kamar mandi tetapi juga adab saat ingin pergi ke kamar mandi. Hal ini mengajarkan anak untuk berani mengatakan apa yang dirasakan oleh anak, karena anak yang mandiri cenderung memiliki kemampuan dan keberanian untuk menentukan pilihan sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh guru awal masuk sekolah anak-anak belum berani bilang ke kamar mandi, ada yang langsung lari ke kamar mandi sampai ada yang diam saja tiba-tiba sudah buang air di celana.<sup>88</sup>

Tentu mengajarkan ini tidak boleh dengan paksaan karena proses ini membutuhkan kesabaran dan komitmen hingga akhir. Guru harus konsisten setiap hari mengingatkan anak-anak untuk selalu memberi tahu ibu guru saat ingin ke kamar mandi. Berdasarkan pengamatan peneliti anak-anak sudah mampu mengatakan kepada guru saat ingin pergi ke kamar mandi.

3. Anak mampu melakukan *toilet training* mandiri

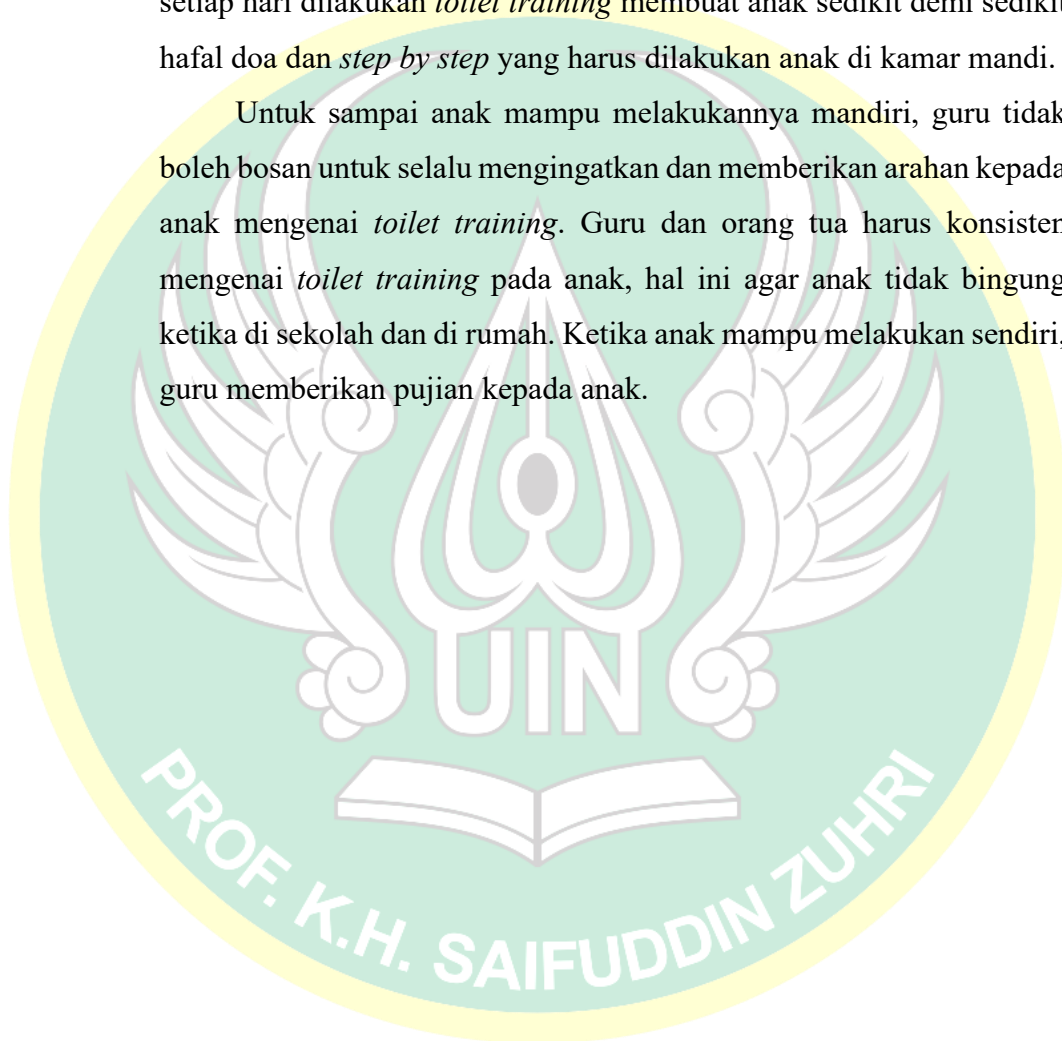
---

<sup>87</sup> Ani Christina dan Onish Akhsani, *Tuntas Toilet Training ...*, hlm

<sup>88</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB

Anak-anak mampu melakukan *toilet training* mandiri. Karena anak-anak sudah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan saat akan buang air di kamar mandi sampai selesai *toilet training* keluar dari kamar mandi. *Toilet training* yang dilakukan secara rutin membuat anak mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain,<sup>89</sup> karena setiap hari dilakukan *toilet training* membuat anak sedikit demi sedikit hafal doa dan *step by step* yang harus dilakukan anak di kamar mandi.

Untuk sampai anak mampu melakukannya mandiri, guru tidak boleh bosan untuk selalu mengingatkan dan memberikan arahan kepada anak mengenai *toilet training*. Guru dan orang tua harus konsisten mengenai *toilet training* pada anak, hal ini agar anak tidak bingung ketika di sekolah dan di rumah. Ketika anak mampu melakukan sendiri, guru memberikan pujian kepada anak.



---

<sup>89</sup> Wawancara dengan pihak Guru TK Aisyiyah Pasir Lor, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Tanggal 16 Mei 2024 Pukul 11.00 WIB

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

*Toilet training* merupakan cara melatih anak agar mampu melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Adapun tujuan *toilet training* yaitu 1). anak memiliki karakter mandiri, 2). Anak mampu melakukan buang air mandiri, 3). Membiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri, 4). Membiasakan berperilaku hidup sehat, 5). Membiasakan untuk menentukan keinginan sendiri. Tahapan implementasi *toilet training* di TK aisyiyah melalui beberapa tahap yaitu tahap lisan (memberikan materi dan memperkenalkan toilet), guru menjelaskan mengenai *toilet training* kemudian adab adab saat ingi pergi ke toilet atau saat sedang dan saat akan keluar dari toilet. Kemudian tahap penerapan secara langsung, Pada tahap ini guru memberikan materi dan contoh secara langsung di depan kamar mandi bagaimana tata cara ke kamar mandi, adab ke kamar mandi lalu memberi tahu cara melepas pakaian. Kemudian terakhir yaitu tahap pembiasaan, Pada tahap ini setelah guru memberikan materi mengenai *toilet training*, guru akan memberikan kepercayaan kepada anak untuk ke kamar mandi sendiri agar anak terbiasa walaupun masih dalam pantauan.

Kemudian hal hal yang harus diperhatikan guru pada proses *toilet training* yaitu kesiapan anak mulai dari kesiapan fisik, psikologis dan juga mental. lalu koordinasi dengan orang tua di rumah Bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan di pondok dan yang terakhir yaitu sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung proses *toilet training*. Kemudian beberapa sikap anak setelah diterapkannya *toilet training* khususnya pada kemandirian yaitu anak melakukan kegiatan sekolah mandiri, anak anak selalu izin saat ke kamar mandi dan yang terakhir anak mampu melakukan *toilet training* mandiri.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan Kesimpulan tersebut, berikut saran dan masukan mengenai implementasi *toilet training* dalam menumbuhkan kemandirian anak di TK Aisyiyah Pasir Lor :

1. Kepada pihak sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana agar proses *toilet training* lebih kondusif sehingga anak merasa nyaman dan aman saat berlangsungnya proses *toilet training*.
2. Kepada pihak guru diharapkan untuk menyampaikan materi dengan lebih halus agar anak mampu lebih mudah untuk dipahami.
3. Kepada pihak wali murid untuk lebih memperhatikan *toilet training* anak di rumah, agar tujuan anak mampu melakukan buang air dengan mandiri lebih mudah dicapai. Selalu memberikan support dan motivasi kepada anak.
4. Peneliti mengakui bahwa ada banyak kekurangan dalam kegiatan penelitian ini yang dievaluasi dari berbagai sudut pandang. Karena itu, peneliti mengharapkan ada peneliti lain yang melakukan penelitian tentang *toilet training* ini dengan lebih baik dan sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Salsabilla. 2021. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini DI TK Muslimat NU 001 Ponorogo," Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Ahmad Bin Umar As Syathiri. 2022. *Al Yaquth An Nafis*, terj. Abi Azka Ahsanakallah. Kediri: Duta Karya Santri
- Anggito, Albi., & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Christina, Ani., & Akhsani, Oni. 2021. *Tuntas Toilet Training*. Sidoarjo: Filla Press.
- Febriany, Mitha. 2020. "Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Lia Namira," Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara Medan.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing
- Himawati, Duanita. 2019. "Efektivitas Toilet Training Untuk Menumbuhkan Kemandirian Anak," Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Jannah, Aulia Miftahul. 2023. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Anak Usia Dini," Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto
- Jasmin, Afifah Yoti. 2023. "Strategi Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Perip Pepabri," Skripsi. Batusangkar: UIN Mahmud Yunus Batusangkar
- Mendri, Ni Ketut., & Badi'ah, Atik. 2019. *Penggunaan Buku Saku Toilet Training Dan Potty Chair*. Yogyakarta: Husada Mandiri.
- Murillo, Jose dkk. 2021. "Personal and Familial Factors Associated with Toilet Training", Vol. 47, No. 1.

- Nita, Hestiyana. 2021. "Analisis Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Usia Toodler", *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. Vol. 12, No. 1.
- Novan Ardy Wiyani dan Nurkamelia Mukhtar, AH. 2022. "Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Toilet Training", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 1.
- Rakhma, Eugenia. 2021. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Sleman: Stiletto Book
- Rizka, N. dan Cucu, A. 2023. "Peran Guru dalam Penggunaan Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Golden Age*. Vol. 7, No. 2.
- Saleh, Muhammad dkk. 2022. "A Case Study Of Culturing Children's Independence Attitude Through Parent's Role and Teacher's Role", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 9, No. 1.
- Waruwu, Filipus. 2021. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di TK Fajar," Skripsi. Medan: STIKES Santa Elisabeth Medan
- Widat, Faizul dkk. 2023. "Building Children's Independence Through One Way Communication", *Jurnal Obsesi*. Vol. 7, No. 4.
- Widhiastuti, Ratna dkk. 2022. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Buang air Pada Anak Usia Prasekolah". *Journal Edunursing*. Vol. 6, No. 2.
- Wijayaningsih, Ambarwati dkk. 2019. "Toilet Training in Preschool". *Journal Science and Technology*.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Wulandari, Novita dan Rachmawati, Yeni.2024. “ The Role Of Parents in Diciplining Toilet Training For Children 1-3 Years Old”, *Journal on Early Childhood*. Vol. 7, No. 1.

Zulkhaidir dan Zahid Mubarak. 2021. “Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam”. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. Vol. 1, No. 2.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### KISI KISI PENELITIAN

##### Implementasi Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Pasir Lor Purwokerto

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Kepala RA	Wawancara		Wali murid	Observasi	Dokumentasi
			Guru	Guru	Guru			
Implementasi toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di tk aisyiyah pasir lor purwokerto	Kegiatan toilet training terhadap anak usia dini di TK Aisyiyah pasir lor		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sejak kapan penerapan toilet training diterapkan pada anak ?</li> <li>2. bagaimana awal mula di adakannya toilet training pada anak?</li> <li>3. bagaimana proses bergalannya toilet training di TK Aisyiyah pasir lor ?</li> <li>4. adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan toilet training?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. apa saja yang dihadapi guru Ketika menerapkan toilet training pada anak</li> <li>2. apa saja kelebihan yang dirasakan guru Ketika berhasil menerapkan toilet training khususnya pada sikap mandiri anak</li> <li>3. bagaimana sikap guru dalam menghadapi masalah pada proses kegiatan toilet training?</li> <li>4. bagaimana sikap anak selama proses toilet training?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. siapa atau adakah yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada bapak/ibu sebagai orang tua dalam proses pengenalan toilet training?</li> <li>2. menurut bapak atau ibu apakah penerapan toilet training ini penting untuk anak?</li> <li>3. apakah ada manfaat yang bapak/ibu dapatkan setelah pembelajaran ini khususnya kemandirian ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana implementasi toilet training di TK Aisyiyah pasir lor</li> <li>2. bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan toilet training pada anak</li> <li>3. bagaimana sikap/perilaku anak selama proses dan setelah berhasilnya toilet training khususnya kemandirian anak usia dini</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. profil RA</li> <li>2. rancangan pembelajaran harian</li> <li>3.</li> </ol>	

## Lampiran 2

## TRANSKIP WAWANCARA

<b>Identitas Narasumber</b>	
Nama	: Suci Nur Laila, S. Pd.
Jabatan	: Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor
Jenis kelamin	: Perempuan
Pertanyaan 1	: Pengertian toilet training menurut ibu seperti apa ?
Jawaban	: iya <i>toilet training</i> itu kan melatih anak agar mampu melakukan kegiatan buang air sendiri
Pertanyaan 2	: Bagaimana awal mula di adakannya toilet training?
Jawaban	: Pada awalnya toilet training kita lakukan itu ketika kita, anak anak dikenalkan bagaimana caranya. Pertama kali kita mengenalkan tempat dimana anak anak melakukan toilet training, jadi kita melihat langsung suasana disana awalnya seperti itu. Kemudian nanti kita perkenalkan bagaimana sih toilet training
Pertanyaan 3	: Berarti adanya toilet training ada masalah atau memang sudah diterapkan sejak awal?
Jawaban	: Tentu saja, kita kalau toilet training itu memang ad. Iya jadi tidak melihat ada masalah dulu baru melakukan toilet training tapi memang kita mengarahkan benar benar mengarahkan agar anak anak terbiasa merasakan saat akan ke belakang.
Pertanyaan 4	: Sikap anak saat pembelajaran toilet training?
Jawaban	: Senang sekali, karena kita benar benar terjun langsung kemudian kita bawa anak anak ke kamar mandi. Anak anak itu kalau pembelajaran secara langsung itu antusiasnya luar bisa, kan kita peragakan. Bagaimana caranya gitu kan kita peragakan, caranya melepas dulu nanti bagaimana caranya cebok gitu membersihkan bagian yang terkena, nanti pakai celana lagi, terus menyiram lagi. Kan belum tentu anak anak oiya sudah buang terus disiram

Pertanyaan 5	:	Berarti anak anak senang itu karena praktek langsung ya bu ?
Jawaban	:	Huum, ternyata seperti itu. Jadi nanti ada timbal baliknya lah, nanti ketika di rumah juga kita minta kerja samanya sama ibu untuk selalu melatihnya juga. Jadi nanti kan anak anak mandiri
Pertanyaan	:	Berarti harus tetap ada koordinasi dengan orang tua ya bu ?
Jawaban	:	Huum huum, kalau tidak ad koordinasi disini supaya mandiri, di rumah masih dibiarkan aja malah ibunya yang itu nanti tidak mandiri mandiri
Pertanyaan	:	Kemudian tahapan apa saja saat pelaksanaan toilet training ?
Jawaban	:	Pembelajaran pertama kita masuk kelas, biasanya kan di awal ada bercakap cakap itu bagaimana cara toilet training yang betul, masuk kamar mandi menggunakan kaki sebelah mana, harus berdoa dulu apa tidak seperti itu kita perkenalkan dari awal. Jadi nanti anak anak terbiasa seperti kalau sudah ke kamar mandi kok belum berdoa terus Langkah kakinya salah nanti keluar lagi. Kami sendiri sudah orang tua kadang sudah masuk keluar lagi. Jadi kita anjurkan kepada anak anak masuk kamar mandi masuk pakai kiri, lalu berdoa, berdoanya gimana nanti doanya di depan kamar mandi sebelum masuk kamar mandi. Karena di dalam kamar mandi kita tidak boleh berbicara, mengeluarkan suara nyanyi nyanyi apalagi dengan ayat ayat al quran. Kita perkenalkan itu.
Pertanyaan	:	Berarti setelah pengarahan langsung ke belakang untuk memperagakannya ya, kalau memperagakan itu langsung saat itu juga atau gimana ?
Jawaban	:	Biasanya kalau itu nggak langsung, bisa bertahap kecuali ya kondisional. Kalau pas itu kita ada waktu Panjang kita praktekan
Pertanyaan	:	Kemudian manfaat nya nih bu setelah berhasil diterapkannya toilet training khususnya pada sikap kemandirian anak?
Jawaban	:	Contohnya sangat mendukung pembelajaran kita, karena kalau misalnya banyak anak anak yang ma

		u kebelakang kalau belum mandiri pasti bu gurunya harus mengantar gitu. Itu menyita waktu.
Pertanyaan	:	Ohh iya berarti menjadi tidak efektif ya bu kalau seperti itu ?
Jawaban	:	Iya, allhamdulillah kalau anak sudah mandiri lebih kondusif lebih bisa berjalan dengan lancar. Kan kalau sudah bisa sendiri ketika anak mau ke belakang kita tinggal jawab ya sana
Pertanyaan	:	Oh iya ketika pembelajaran sudah lancar pasti tujuan yang akan dicapai lebih mudah ya bu ?
Jawaban	:	Iya lebih tercapai lebih maksimal seperti itu
Pertanyaan	:	Faktor pendukung dan penghambatan saat proses toilet training?
Jawaban	:	Kalau faktor pendukung ketika anak sudah mulai bisa itu mendukung banget, apalagi kalau kerjasamanya sudah bisa melakukan toilet training antara anak yang sudah bis aitu mendukung sekali. Tapi kalau penghambatnya itu kalau dilembaga kami itu kan karena toilet nya cuma 1, kemudian anak anak kan belum tentu satu satu ternyata bergerombol. Pas mau kebelakang ternyata banyak, nah kita hambatannya disitu. Kadang harus bergantian ternyata kadang ada yang sudah tidak tahan lagi. Maka kitaantisipasi ketika anak anak sudah kebet banget pengen kebelakang BAK atau BAB kita anjurkan siapa dulu yang sudah kebet banget jadi tidak terjadi hal hal yang diinginkan seperti pipis di celana hambatannya itu.
Pertanyaan	:	Kalau faktor dari diri anak itu gimana bu, karena kemaren saya lihat itu rafif masih di bukakan celana itu kenapa ya bu?
Jawaban	:	Kalau itu kan karena ada sesuatu di anggota badannya yang tidak sempurna, itu juga kadang masih malu, kadang kadang sudah keluar dulu masih ada rasa takut itu juga hambatan belum mau terbuka pada guru, untung itu ada bu suti yang suka membantu jadi tidak terlalu huahh jadi guru yang di dalam kelas ngga perlu keluar.

<b>Identitas Narasumber</b>	
Nama	: Titin Chsritianti, S. Pd. AUD.
Jabatan	: Guru TK Aisyiyah Pasir Lor
Jenis kelamin	: Perempuan
Pertanyaan	: Pengertian toilet training menurut ibu seperti apa ?
Jawaban	: <i>toilet training</i> itu kita ajarkan cara anak untuk ke belakang (kamar mandi)
Pertanyaan	: Pertama toilet training di sekolah itu memang Sudah ada atau biasanya kan nunggu ada masalah dulu baru di adakannya toilet training?
Jawaban	: Kalau di TK aisyiyah toilet training itu memang yang pertama di ajarkan jadi bukan karena nunggu trobel jadi kita kenalkan dari awal. Karena itu suatu bentuk kemandirian anak yang pastinya itu. Jadi anak pertama yang diliat anak mandiri atau tidak dari toilet training dulu selain mau ditinggal ibu
Pertanyaan	: Jadi ini mempengaruhi kemandirian yang lain ya bu ?
Jawaban	: Iya aitu karena di awal kita sampaikan kita ajarkan cara ke belakang misalnya, pertama cuci tangan kita ajarkan yang mau pegang tangan setiap mau melakukan kegiatan cuci tangan dulu kita ajarkan. Cuman kan kadang keterbatasan waktu dan tempat jadinya cepet cepet. Terus untuk masalah ke belakang nuwunsewunya kalau dari rumah kemandiriannya belum muncul karena mungkin di rumah apa apa dibantu, tapi ketika di sekolah kita harapkan mandiri itu salah satunya yak e belakang



	<p>ini buang air kecil, anak kan kadang ada yang diem aja pipis ditempat, kita ajarkan kalau pipis di kamar mandi ya, kita perkenalkan adab adabnya dulu kan ke kamar mandi, masuknya, doa nya. Doa nya kita ajarkan dari awal kita kan ada kaya kurikulumnya jadi kita sangkutkan ke PAI kebiasaan kebiasaan. Jadi yuh kita semula antar dulu karena mungkin di rumah apa apa ibu, samapun pas di sekolahnya untuk pertama tam akita bantu tapi kelamaan kita damping cara melepas abis itu cuci tangan, biar pun anak sudah mandiri kadang anak sudah bisa buang air kecil sendiri tapi tidak disiram atau di basuh, jadi biarpun sudah mandiri awalnya kita dampingi. Kita lihat oh ini anak sudah bener bener mampu mandiri menjaga kebersihan, disiram dan lain lain baru oke, untuk selanjutnya kita lepas.</p>
<p>Pertanyaan</p>	<p>: Kemudian ada faktor pendukung atau penghambat mungkin dari anak sendiri atau orang tua atau fasilitasnya?</p>
<p>Jawaban</p>	<p>: Iyah, kalau faktor penghambatnya sering kali dari orang tua kadang anak anak itu males repot males ribet males banyak drama jadi yaudah lah dibantu aja. Sedangkan akhirnya itu mempengaruhi kemandirian anak. terus anak juga anak kan misalnya itu ketika kita nasehat langsung bisa Nerima ada yang nggak. Di ajarin ga bisa bis aitu juga faktor penghambat. Terus juga disini kalau di TK Aisyiyah tempat kamar mandinya masih terbatas itu menjadi penghambat, seharusnya punya anak Perempuan sendiri, laki laki sendiri lah</p>

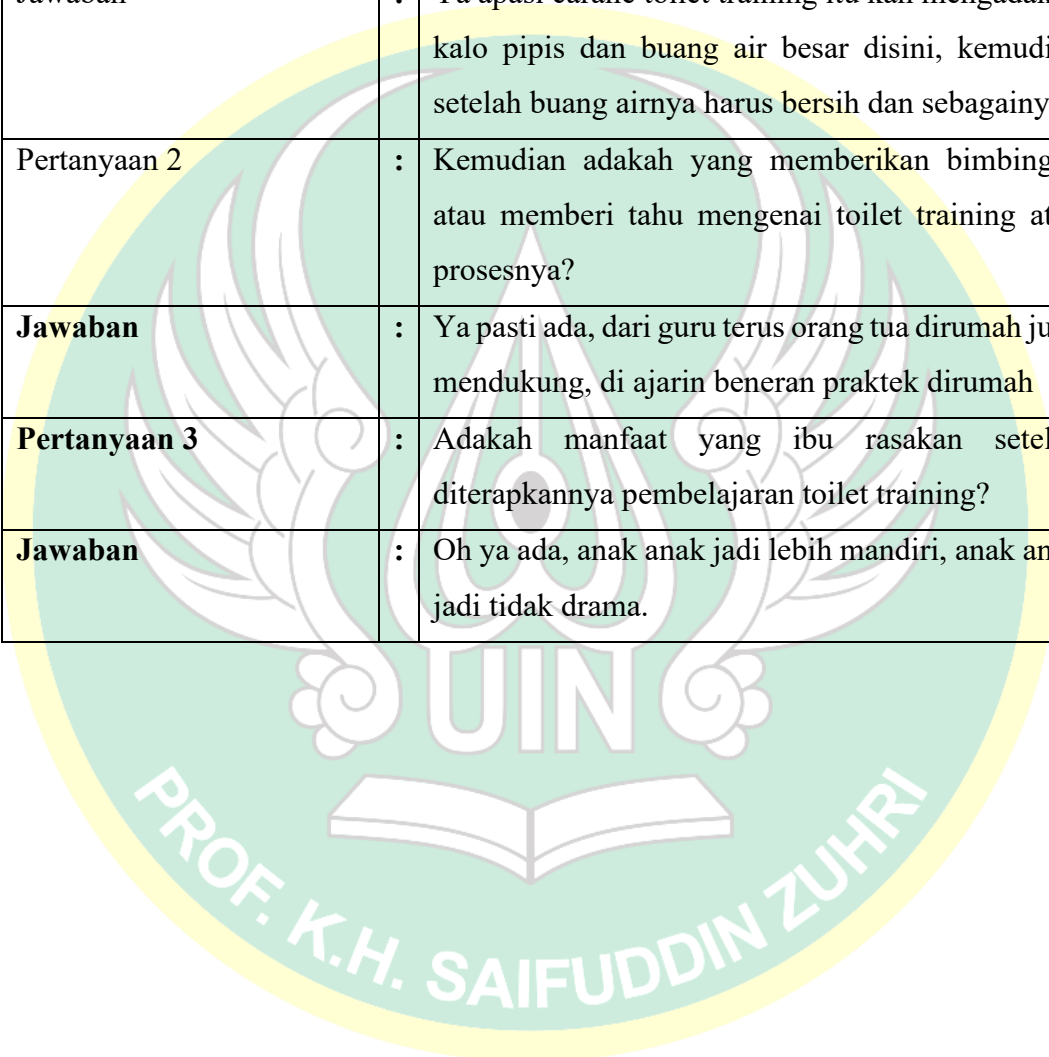
		<p>kita masih jadi satu, jadi kalau misal ada anak eh nanti ya nunggu temennya masuk dulu gantian itu penghambat banget. Kalau faktor pendukungnya kalau kita ke orang tua allhamdulillah mereka langsung respon jadi sekolah kadang sekolah dijadikan alesan ayo coba sendiri nanti itu loh bilangin bu guru lo, seperti itu kan.gitu jadi pendukungnya keluarga dan orang tua mendukung sekali.</p>
Pertanyaan	:	<p>Kalau tentang toilet training ini koordinasi sekolah sama orang tua penting banget ya bu ?</p>
Jawaban	:	<p>Iyaa penting banget, kita juga ke orang tua mengenai kemandirian anak tolonglah bu di rumah jangan apa apa di bantu pun kita gunanya toilet training, misal kalau ana kapa apa di suapi apa apa ibu nanti kan keliatan berantakan dsb, pun dengan toilet training seperti itu lah.</p>
Pertanyaan	:	<p>Kemudian sikap anak anak seperti apa bu ?</p>
Jawaban	:	<p>Kalau kita berfikirnya fitrahnya anak kan emang gabisa diam, anak anak bisa duduk itu maksimal 30 menit itu udah maksimal banget. Ya mungkin masih bisa di toleransi ketika tidak mengganggu yang lain terus dia juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan kegiatan itu kita its okey karena mungkin tipe dia ga bisa duduk atau harus sambil berlari lari. Tapi kalau anak sudah mengganggu yang lain dalm kegiatan ya mohon maaf kita agak memaksa sedikit.</p>
Pertanyaan	:	<p>Kemudian Gambaran pengarahan toilet training seperti apa ?</p>

Jawaban	: Kalau pengarahannya itu kita di awal tahun, kalau di awal itu kita jelaskan di dalam kelas ini loh, di awal tahun ajaran kita perkenalkan itu ada di RKH pertama perkenalan dulu, setelah itu pengenalan lingkungan sekolah kita, ini lo ruang kelas, ruang belajar, kantor sampai ke belakang hampir satu hari jadi kita kenalkan ini loh kalau mau pipis disini mau cuci tangan, mau BAB disini. Kita kenalkan di awal tahun, jadi kita pertama ya mengenalkan. Di awal banget kita sudah kenalkan ini loh toilet kamar mandi, gunanya terus untuk apa yang boleh dan tidak boleh. Terus di dalam kelas kitapun harus disiram lah, dicebok karena biasanya anak laki laki itu tidak cebok. Mungkin karena kebiasaan.
Pertanyaan	: Kemaren kan saya dampingin anak anak ke kamar mandi, tapi da satu rafif ya bu dari buka celana di damping bu suti itu karena rafif belum bisa atau gimana nggih bu ?
Jawaban	: Kalau rafif itu memang ada sedikit kendala dari pribadi anaknya dari motoriknya. Jadi dikakinya mohon maaf ada cacat sedikit. Makanya kalau jenengan lihat itu kaya gini napaknya gini, jadi jalannya kesusahan jadi mungkin untuk melepas celana kan keseimbangan jadi mungkin apa lagi badannya besar jadi tidak bisa disamakan yang lain. Anasya itu kalau ke kamar mandi lama banget ternyata bajunya dilepas semua, anasya kalau pipis gausah dibuka semua boleh celana aja kita ajarkan sampai sini aja kemudian nanti kalau udah naikin lagi.

Pertanyaan	:	Tapi rata rata anak sudah berani bilang ya bu?
Jawaban	:	Iya kita di awal itu kita pengarahan itu besok kalau misalkan mau pipis mau ee mau apa bilang ke bu guru, bu guru mau pipis, bu guru rafif mau pipis. Bu guru rrafif mau ee jadi kita ajarkan didepan, jadi jangan lari aja. Kadang ada anak yang ga berani ngomong.
Pertanyaan	:	Sekarang anak anak sudah bisa?
Jawaban	:	Sudah bisa, anak anak sekarang itu rata rata pemberani, dia ga nyaman sedikit aja ga ngomong
Pertanyaan	:	Kemudian manfaat yang dirasakan khususnya pada sikap kemandirian anak?
Jawaban	:	Dampaknya jelas ke kemandirian anak, kita sudah bisa menilai anak anak mandiri. Karena pembelajaran di TK kan diharapkan kemandirian anak juga. Allhamdulillah dengan adanya ini kita juga ga repot lagi bersih bersih kalau ada yang ngompol?
Pertanyaan	:	Jadi ga kondusif ya bu?
Jawaban	:	Iyaa, bu guru ada yang nganter anaknya ada yang ini itu.

<b>Identitas Narasumber</b>	
Nama	: Bundari
Jabatan	: Wali Rafif Murid TK Aisyiyah Pasir Lor
Jenis kelamin	: Perempuan
Pertanyaan 1	: Pengertian toilet training menurut ibu itu apa si bu?
Jawaban	: saya taunya si mengajarkan anak anak ke kamar mandi
Pertanyaan 2	: Kemudian adakah yang memberikan bimbingan atau memberi tahu mengenai toilet training atau prosesnya?
<b>Jawaban</b>	: tahu <i>toilet training</i> si dari guru pas anak udah masuk sekolah, waktu kumpulan dikasih tahu sama guru. kasih tahu hal hal yang sebaiknya dilakukan saat di rumah , jadi ya biar berhasil saya di rumah ikut ngajarin
<b>Pertanyaan 3</b>	: Adakah manfaat yang ibu rasakan setelah diterapkannya pembelajaran toilet training?
<b>Jawaban</b>	: Ya ada, anak anak jadi ga perlu lagi lah didampingi ke kamar mandi. Saya juga jadi ga khawatir anak di sekolah kalau mau buang air gimana karena sudah di ajarin belajar cara ke kamar mandi.

<b>Identitas Narasumber</b>	
Nama	: Ibu Ana
Jabatan	: Wali Afika Murid TK Aisyiyah Pasir Lor
Jenis kelamin	: Perempuan
<b>Pertanyaan 1</b>	: Pengertian toilet training menurut ibu itu apa si bu?
<b>Jawaban</b>	: Ya apasi carane toilet training itu kan mengadakan kalo pipis dan buang air besar disini, kemudian setelah buang airnya harus bersih dan sebagainya
<b>Pertanyaan 2</b>	: Kemudian adakah yang memberikan bimbingan atau memberi tahu mengenai toilet training atau prosesnya?
<b>Jawaban</b>	: Ya pasti ada, dari guru terus orang tua dirumah juga mendukung, di ajarin beneran praktek dirumah
<b>Pertanyaan 3</b>	: Adakah manfaat yang ibu rasakan setelah diterapkannya pembelajaran toilet training?
<b>Jawaban</b>	: Oh ya ada, anak anak jadi lebih mandiri, anak anak jadi tidak drama.



### Lampiran 3

#### TRANSKIP OBSERVASI

##### 1. Observasi 1

Tanggal : 11 Mei 2024  
Tempat : Ruang Kelas B1  
Waktu : 07.30 – Selesai

Guru memberikan pengarahan toilet training. Pada awalnya anak-anak berbaris di depan kelas, lalu berdoa. Setelah berdoa anak-anak masuk kelas kemudian membaca hafalan doa-doa kemudian menghafalkan surat pendek 1-3 ayat. Setelah itu guru memberikan pengarahan mengenai toilet training “anak-anak kalau mau pipis atau pup di kamar mandi ya” dan “kalau mau ke kamar mandi bilang dulu sama ibu guru ya”. Selanjutnya guru memberikan materi *toilet training* sebentar materi yang diajarkan seputar masuk kamar mandi berdoa dulu terus kalau mau masuk kamar mandi menggunakan kaki sebelah kanan.

##### 2. Observasi 2

Tanggal : 13 Mei 2024  
Tempat : Ruang Kelas B1  
Waktu : 07.30 – Selesai

Kegiatan di sekolah dari awal masuk sampai masuk kelas seperti biasa, kegiatan belajar mengajar hanya sebentar kemudian dilanjutkan dengan latihan nari untuk perpisahan. Setelah latihan nari anak-anak diarahkan untuk ke kamar mandi, kemudian anak-anak berkumpul di depan kamar mandi. Setelah itu guru memberi materi sekaligus mencontohkan langsung. Awalnya guru membaca doa dan diikuti anak-anak. lalu memberikan contoh kalau masuk kamar mandi menggunakan kaki kanan, cara melepas celana, kemudian guru meminta reva untuk menerapkan langsung untuk jongkok di atas toilet, lalu guru memberi tahu jangan sambil bercakap cakap, jangan lama-lama. Kemudian anak diminta untuk

menyiram, setelah itu cara mengenakan celana lagi. Keluar kamar mandi menggunakan kaki kanan lalu berdoa. Setelah selesai mencontohkan langsung di kamar mandi, anak-anak diarahkan lagi untuk masuk kelas. Bercakap-cakap sebentar setelah itu berdoa dan pulang.

### 3. Observasi 3

Tanggal : 14 Mei 2024  
Tempat : Ruang Kelas B1 dan B2  
Waktu : 07.30 – Selesai

Pertemuan guru dan orang tua membahas perpisahan dan perkembangan anak, setelah bertanya pada guru ternyata pertemuan guru dan wali murid sudah rutin dilakukan. Guru selalu melibatkan orang tua untuk kegiatan yang akan dilakukan. Disamping guru mengadakan pertemuan dengan wali murid, anak-anak tetap melanjutkan kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Pertemuan guru dan wali murid di kelas B1 sedangkan anak-anak digabung menjadi 1 di kelas B2. Melihat Anasya izin untuk ke kamar mandi dan pergi sendiri ke kamar mandi tanpa didampingi. Mengikuti Anasya ke kamar mandi, Anasya sudah mampu melakukan buang air mandiri.


### 4. Observasi 4

Tanggal : 15 Mei 2024  
Tempat : Di depan Kamar Mandi  
Waktu : 07.30 – Selesai

Salah satu murid yang bernama Rafif belum bisa melakukan buang air mandiri, dari awal membuka celana sampai mengenakan celana Rafif dibantu oleh Ibu Suti (karyawan TK) ternyata ada bagian tubuh Rafif dibagian kaki yang tidak sempurna. Sehingga saat Rafif berdiri, Rafif tidak seimbang.



## Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS  
KORWILCAM DINDIK KARANGLEWAS  
**TK AISYIYAH PASIR LOR**  
Alamat : Jl. Balaidesa Pasir Kulon, Pasir Lor Rt.01/02, Karanglewes, Banyumas  
53161

---

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PAUD  
TOILETING/TOILET TRAINING  
TAHUN AJARAN 2023-2024


Nama Lembaga	<b>TK Aisyiyah Pasir Lor</b>	Kode Dokumen	<b>SOP/PROS-011</b>
Unit Program	<b>Taman Kanak-Kanak</b>	Standar	<b>PROSES</b>
Tanggal Disahkan	<b>1 Juli 2023</b>	Tanggal Revisi	-

1	JUDUL	Melatih Anak Ke Kamar Mandi
2	TUJUAN	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri</li> <li>➤ Membiasakan berperilaku hidup bersih sehat</li> <li>➤ Membiasakan untuk menentukan keinginan sendiri (memahami keinginan diri sendiri)</li> </ul>
3	REFERENSI	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Permendiknas no. 146 tahun 2014</li> <li>➤ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga</li> </ul>
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru kelompok
5	DOKUMEN	RPPH
6	PROSEDUR KERJA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik mempersilahkan anak untuk ke toilet/WC/kloset pada waktu-waktu tertentu, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.</li> <li>2. Pendidik melatih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri/sesuai tahap perkembangan.</li> <li>3. Pendidik melatih anak untuk menyiram toilet/WC/kloset.</li> <li>4. Pendidik mengawasi dan memberikan bantuan jika dibutuhkan.</li> <li>5. Pendidik memastikan anak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir setelah BAK dan BAB.</li> <li>6. Pendidik memastikan anak untuk mengeringkan tangannya setelah cuci tangan.</li> <li>7. Pendidik mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum keluar dari kamar mandi sesuai kebutuhan.</li> </ol>

Pasir Lor, 1 Juli 2023

Kepala TK Aisyiyah Pasir Lor



Suci Nurlaila, S.Pd

## Lampiran 5

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN**  
**TK AISYIYAH PASIR LOR**  
**TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

mester / Minggu / Hari ke : 1 / 1 / 1  
 ari / Tanggal :  
 kelompok Usia : Kelompok B ( 5 – 6 tahun )  
 tema / Sub Tema :  
 model pengelolaan kelas : Kelompok dengan sudut pengaman

**. Kegiatan Pembelajaran**

**1. Pembukaan 30 Menit (07.00- 08.30)**

- Penerapan SOP pembukaan( Berdoa sebelum kegiatan)
- Tepuk tangan bervariasi
- Melihat alat teknologi sederhana dari laptop dan cara penggunaannya dengan diputarkannya video tentang alat teknologi sederhana (cara Menonton Televisi yang baik dan benar)
- Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan pada saat bermain

**2. Inti 60 Menit (08.30.09.30)**

**Mengamati :**

- Guru mengajak anak untuk mengamati teknologi sederhana
- Anak menyimak penjelasan tentang teknologi sederhana (telepon)
- Anak mengamati cara menggunakan Televisi
- Anak mengamati cara membuat televisi dari kardus bekas

**Menanya :**

- Guru menstimulasi anak untuk bertanya tentang televisi dalam kehidupan sehari-hari
- Guru menstimulasi anak untuk bertanya cara menggunakan televisi dengan baik dan sopan.
- Guru menstimulasi anak untuk bertanya manfaat televisi untuk kegiatan sehari-hari

**Mengumpulkan Informasi :**

- \* **Kegiatan 1 : DM & PL Berjalan melompat,**  
 Guru mengajak anak untuk membuat barisan lalu berjalan melompat menuju kelas
- \* **Kegiatan 2 : PL Menonton Film/video di televisi**
- Guru mempersiapkan semua alat dan bahan
- Memastikan anak duduk dalam jarak yang aman
- Anak memencet tombol angka pada remote televisi
- Anak menonton Film/Video bersama

- \* **Kegiatan 3 : DM & PT Membuat Televisi**
- Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan

84

- Guru menjelaskan aturan
- Guru memperagakan cara membuat televisi dengan membuang salah satu sisi lebar pada kardus bekas susu, lalu ditirukan oleh anak
- Anak menggantung gambar yang nantinya ditempel didalam kardus
- Anak menutup kardus bagian luar dengan kertas marmer
- Lalu memberi sedotan dibagian atas sebagai antena TV

- **Kegiatan 4 : DM & PT Membuat Gambar**

- Guru menyiapkan kertas & Krayon untuk Mewarnai

**Menalar :**

- Anak menyebutkan nama berbagai teknologi sederhana
- Anak menyebutkan ciri-ciri televisi
- Anak menyebutkan manfaat televisi
- Anak menyebutkan cara membuat televisi mainan
- Anak menyebutkan cara menggunakan televisi

**Mengkomunikasikan :**

- Anak menceritakan kembali tentang alat teknologi sederhana
- Anak menceritakan manfaat televisi
- Anak menceritakan cara membuat televisi
- Anak menceritakan cara menggunakan televisi

**3. Istirahat 30 Menit (09.30- 10.00)**

SOP Makan

SOP Istirahat

**4. Penutup 30 Menit (10.00-10.30)**

- Menanyakan perasaannya selama hari ini
- Menginformasikan kegiatan untuk besok
- Penerapan SOP penutupan

Lampiran 6

**TK Aisyiyah Pasir Lor Purwokerto Tampak Depan**



**Kamar Mandi TK Aisyiyah Pasir Lor**



**Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah**



**Wawancara dengan Guru TK Aisyiyah**



**Anak anak TK Aisyiyah Pasir Lor saat mendengarkan  
pengarahan dan materi *toilet training***



F. K.H. SAIFUDDIN ZU

## Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.247/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2024  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

26 Januari 2024

Kepada  
Yth. Kepala TK Aisyah Bustanul Athfal Pasir Lor  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Puteri Mar Atus Solehah
2. NIM : 2017406086
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Observasi pendahuluan Toilet training
2. Tempat / Lokasi : pasir lor, kec. karang lewas kab. banyumas
3. Tanggal Observasi : 27-01-2024 s.d 10-02-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin

## Lampiran 8

  
PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS  
KOORDINATOR WILAYAH DINAS PENDIDIKAN  
KECAMATAN KARANGLEWAS  
**TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL PASIR LOR**  
Alamat : Pasir Lor Rt. 01 Rw. 02 Kecamatan Karanglewas Banyumas

---

**SURAT KETERANGAN**

---

**Nomor : 08/TK.A/2024**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suci Nurlaila, S.Pd  
NUPTK/NPK : 7156756657230083  
Jabatan : Kepala TK  
Tempat tugas : TK Aisyiah Bustanul Athfal Pasir Lor

Menerangkan bahwa :

Nama : Puteri Mar Atus Solehah  
Nim : 2017406086  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Waktu Penelitian : 4 Januari 2024

Bahwa nama tersebut telah melaksanakan observasi pendahuluan guna memenuhi proposal skripsi yang berjudul "Implementasi Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiah Bustanul Athfal Pasir Lor Purwokerto".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Pasir Lor, 25 Januari 2024

Kepala TK Aisyiah  
  
Suci Nurlaila, S.Pd



## Lampiran 9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2045/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024  
 Lamp. : -  
 Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

06 Mei 2024

Kepada  
 Yth. Kepala Tk Aisyiyah Pasir Lor  
 Kec. Karang Lewas  
 di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: Puteri Mar Atus Solehah
2. NIM	: 2017406086
3. Semester	: 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat	: Pucung, Kota Baru, Karawang
6. Judul	: Implementasi Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Pasir Lor Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: Anak Usia Dini
2. Tempat / Lokasi	: TK Aisyiyah Pasir Lor
3. Tanggal Riset	: 07-05-2024 s/d 07-07-2024
4. Metode Penelitian	: Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
 Ketua Jurusan Pendidikan  
 Madrasah



Abu Dharin

Tembusan :

1. Riset Individu



## ORIGINALITY REPORT

**25%**  
SIMILARITY INDEX

**25%**  
INTERNET SOURCES

**11%**  
PUBLICATIONS

**12%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id">repository.stikeselisabethmedan.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
7	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id">ecampus.iainbatusangkar.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://eprintslib.ummgl.ac.id">eprintslib.ummgl.ac.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="https://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="https://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
12	<a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1%
13	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
14	<a href="https://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1%
15	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1%
16	<a href="https://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1%
17	<a href="https://eprints.poltekkesjogja.ac.id">eprints.poltekkesjogja.ac.id</a> Internet Source	<1%
18	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1%

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Puteri Mar Atus Solehah
2. Nim : 2017406086
3. Tempat/Tgl.lahir : Karawang, 28 September 2002
4. Alamat Rumah : Pucung, Kotabaru, Karawang
5. Nama Ayah : Mukawy Hasyim
6. Nama Ibu : Miswati

**B. Riwayat Pendidikan****1. Pendidikan Formal**

- a. SD Negeri Pucung 3 (2014)
- b. SMP Takhassus Al Qur'an Wonosobo (2017)
- c. SMA Takhasuss Al Qur'an Wonosobo (2020)
- d. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020)

**2. Pendidikan Non Formal**

- a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'Ariyyah Wonosobo
- b. Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak Purwokerto

Purwokerto, 08 Juli 2024

Puteri Mar Atus Solehah